

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**REPRESENTASI PRINSIP KOMUNIKASI DALAM ISLAM MELALUI
GAYA KEPEMIMPINAN TJOKROAMINOTO
PADA FILM “GURU BANGSA: TJOKROAMINOTO”**

SKRIPSI

Di Ajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) Pada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas
Islam Riau

RESKI MURSID

**NPM : 159110087
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI
KONSENTRASI : MEDIA MASSA**

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Reski Mursid
NPM : 159110087
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal Ujian Komprehensif : Rabu/ 18 November 2020
Judul Penelitian : Representasi Prinsip Komunikasi Dalam Islam Melalui Gaya Kepemimpinan Tjokroaminoto Pada Film “ Guru Bangsa “ Tjokroaminoto

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-sub dalam skripsi ini, telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah. Oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian komprehensif.

Pekanbaru, 14 Januari 2021

Menyetujui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Pembimbing



Eka Fitri Qurnawati, M. I. Kom



Eko Hero, M.Soc,Sc

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama : Reski Mursid
NPM : 159110087
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal Komprehensif : Rabu/ 23 Desember 2020
Judul Penelitian : Representasi Prinsip Komunikasi Dalam Islam Melalui Gaya Kepemimpinan Tjokroaminoto Pada Film “ Guru Bangsa “ Tjokroaminoto

Naskah ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu tim penguji ujian Konferehensif Fakultas Ilmu Komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, 14 Januari 2021
Tim Seminar

Ketua,



Eko Hero, M.Soc,Sc

Penguji,



Al Sukri, M. I. Kom

Mengetahui,
Wakil Dekan I



Cutra Aslinda, M.I.Kom

Penguji,



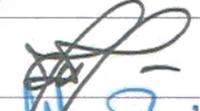
Dr. Fatmawati, S.IP, MM

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

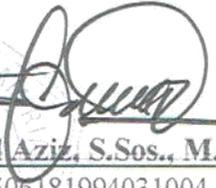
BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Nomor : 0858/UIR-Fikom/Kpts/2020 Tanggal **11 November 2020** maka dihadapan Tim Penguji pada hari ini **Rabu** Tanggal **18 November 2020 Jam : 10.00 – 11.00 WIB** bertempat di ruang **Seminar** Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswi atas :

Nama : **Reski Mursid**
NPM : 159110087
Bidang Konsentrasi : Media Massa
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Judul Skripsi : “Representasi Prinsip Komunikasi Dalam Islam Melalui Gaya Kepemimpinan Tjokroaminoto Pada Film “ Guru Bangsa : Tjokroaminoto
Nilai Ujian : Angka : “74,3” ; Huruf : “B”
Keputusan Hasil Ujian : Lulus / Tidak Lulus / Ditunda
Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Eko Hero, M.Soc,Sc	Ketua	
2.	Al Sukri ,M. I. Kom	Penguji	
3.	Dr. Fatmawati , S.IP , MM	Penguji	

Pekanbaru, 18 November 2020
Dekan


Dr. Abdul Aziz, S.Sos., M.Si
NIP : 196506181994031004

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Representasi Prinsip Komunikasi Dalam Islam Melalui Gaya Kepemimpinan
Tjokroaminoto Pada Film “ Guru Bangsa “ : Tjokroaminoto

Yang Diajukan Oleh :

Reski Mursid

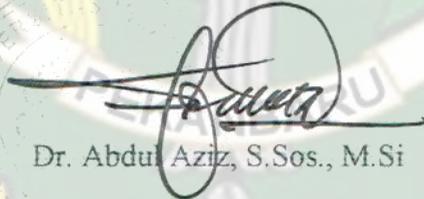
159110087

Pada Tanggal :

Rabu , 18 November 2020

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi


Dr. Abdul Aziz, S.Sos., M.Si

Tim Penguji,

Eko Hero, M.Soc,Sc

Al Sukri ,M. I. Kom

Dr. Fatmawati , S.IP , MM

Tanda Tangan,







SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Reski Mursid
Tempat/Tanggal Lahir : Pekanbaru, 26 Maret 1997
NPM : 15911087
Bidang Konsentrasi : Media Massa
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Komunikasi
Alamat/No.Tlp : Jl. Sukakarya. Perumahan Graha Panam Permai Blok B.No.1
/082385970567
Judul Skripsi : Representasi Prinsip Komunikasi dalam Islam Melalui Gaya
Kepemimpinan Tjokoroaminoto pada Film “Guru Bangsa:
Tjokroaminoto

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya (Skripsi) adalah asli dan belum pernah di ajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universal Islam Riau maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengarahan Tim Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan diatas, maka saya bersedia menerima sanksi pembatalan nilai Skripsi dan atau pencabutan gelar akademik kesarjaan saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 8 November 2020
Yang Menyatakan,



Reski Mursid

LEMBAR PERSEMBAHAN



Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan karunia yang di berikan kepada penulis, dan atas izinnya pula skripsi ini dapat di tulis dengan baik dan lancar.

Dengan ini penulis mempersembahkan skripsi ini kepada kedua orangtu yang sangat penulis cintai dan sayangi. Ali Mursidi (Ayah) dan Efrita (Mama) yang sudah banyak memberikan doa serta motivasi yang selalu diberikan kepada penulis supaya ibadi yang lebih baik lagi. Penulis juga mengucapkan terimakasih atas dukungan yang Ayah dan Mama berikan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini penulis persembahkan untuk ayah dan mama, Terimakasih atas semua cinta yang telah Ayah dan Mama berikan.

MOTTO

“i can't take back the past, but i can fight for the future.”

(Shannon A. Thompson)

“Kelihatannya semua itu mustahil sampai semuanya terbukti.”

(Nelson Mandela)

“Yang penting adalah berdamai, tidak untuk kalah ataupun mencari menang karena berjalan bukan perlombaan.”

(dom.inan)

Hidup jangan di buat risau, lakukan bergerak, kerjakan dan selesaikan!.

(Reski Mursid)

KATA PENGANTAR

Assalamu'allaikumWr, Wb

Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, penulis akhirnya menyelesaikan skripsi yang berjudul : **“Representasi Prinsip Komunikasi Dalam Islam Melalui Gaya Kepemimpinan Tjokroaminoto Pada Film “Guru Bangsa : Tjokroaminoto” ”** dengan baik.

Sejak awal hingga selesai nya penyusunan skripsi ini, penulis merasa banyak berhutang budi kepada berbagai pihak yang tidak henti-hentinya memberi petunjuk dan pengarahan sehingga skripsi ini selesai.

Pada kesempatan ini izinkanlah penulis mengucapkan rasa terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini terutama kepada :

1. Dr. Abdul Azis, M, Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan.
2. Eko Hero M.Soc.Sc sebagai dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, membantu, mengarahkan, serta memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu-ilmu dan pembelajaran yang berarti selama perkuliahan yang tidak akan penulis lupakan seumur hidup.

4. Terimakasih untuk Noval, Bobby, Fian, Agus, Novem, Andi, Tuti, Syifa, Rahmi, Jihan Pratiwi yang memberikan semangat, pengertian serta bantuan yang tidak akan terlupakan.
5. Teman-teman seperjuangan seluruh Mahasiswa angkatan 2015 Fakultas Ilmu Komunikasi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Karya ini tidak luput dari kekurangan dan kelemahan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran agar karya ini dapat terus disempurnakan.

Pekanbaru, November 2020
Penulis

Reski Mursid

DAFTAR ISI

COVER

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING SKRIPSI

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

LEMBAR PERNYATAAN

HALAMAN

PERSEMBAHAN.....	ii
MOTO	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
ABSTRAK	x
<i>abstract</i>	xi

BAB.I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian.....	1
B. Identifikasi Masalah Penelitian.....	14
C. Fokus Penelitian.....	14
D. Rumusan Masalah.....	15
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	15
1. Tujuan Penelitian.....	15
2. Manfaat Penelitian.....	15

BAB. II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur	11
1 Komunikasi Islam.....	16
2 Komunikasi Kepemimpinan	30
3 Komunikasi Kepemimpinan Islam.....	34
4 Film.....	41
5 Semiotik Film.....	49
B. Defenisi Operasional.....	51
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	55

BAB. III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	60
B. Subjek dan Objek Penelitian	61

C. Lokasi dan Waktu Penelitian	61
D. Sumber Data	61
E. Teknik Pengumpulan Data	62
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	63
G. Teknik Analisis Data	63

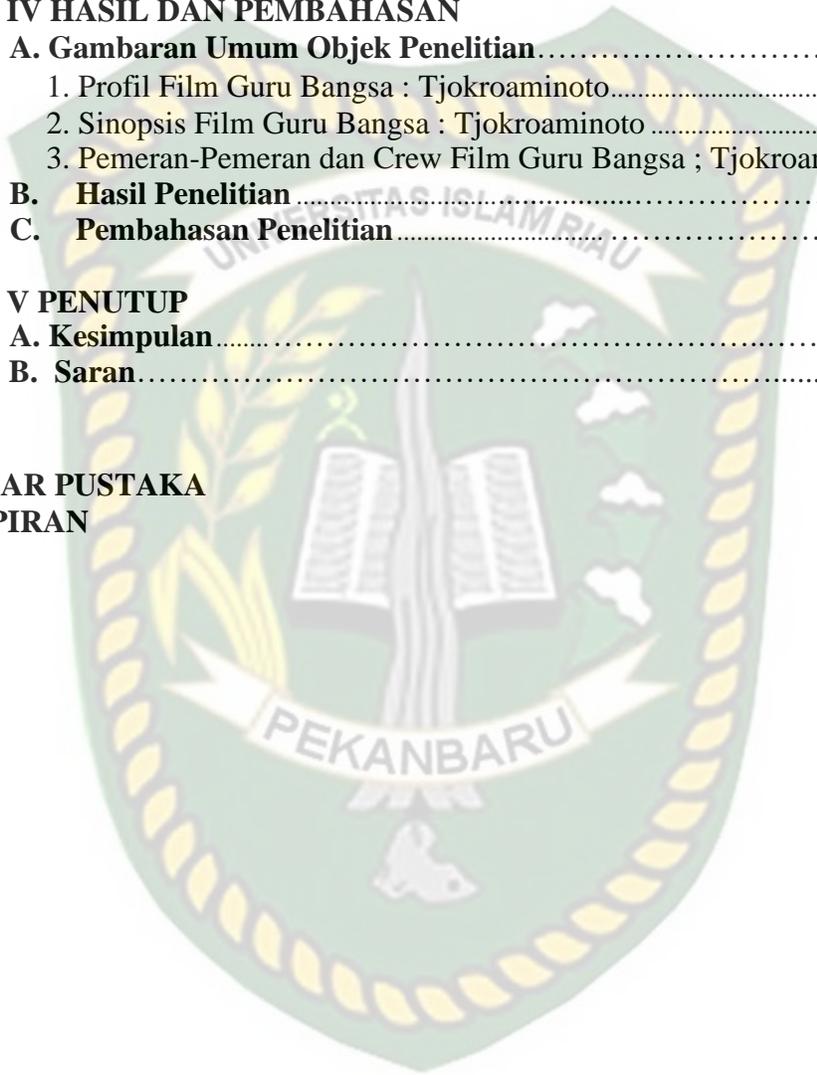
BAB. IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	65
1. Profil Film Guru Bangsa : Tjokroaminoto.....	65
2. Sinopsis Film Guru Bangsa : Tjokroaminoto.....	67
3. Pemeran-Pemeran dan Crew Film Guru Bangsa ; Tjokroaminoto.....	69
B. Hasil Penelitian	73
C. Pembahasan Penelitian	105

BAB. V PENUTUP

A. Kesimpulan	118
B. Saran	119

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Kajian Terdahulu	55
Tabel 3.1 Waktu Penelitian.....	60



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Adegan 1	74
Gambar 4.2. Adegan 2	77
Gambar 4.3. Adegan 3	79
Gambar 4.4. Adegan 4	81
Gambar 4.5. Adegan 5	83
Gambar 4.6. Adegan 6	85
Gambar 4.7. Adegan 7	86
Gambar 4.8. Adegan 8	88
Gambar 4.9. Adegan 9	90
Gambar 4.10. Adegan 10	93
Gambar 4.11. Adegan 11	94
Gambar 4.12. Adegan 12	96
Gambar 4.13. Adegan 13	98
Gambar 4.14. Adegan 14	100
Gambar 4.15. Adegan 15	102

Abstrak

REPRESENTASI PRINSIP KOMUNIKASI DALAM ISLAM MELALUI GAYA KEPEMIMPINAN TJOKROAMINOTO PADA FILM “GURU BANGSA : TJOKROAMINOTO”

Oleh

RESKI MURSID
159110087

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan Representasi Prinsip Komunikasi Dalam Islam Melalui Gaya Kepemimpinan Tjokoaminoto Pada Film “Guru Bangsa : Tjokoroaminoto” dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske dengan menggunakan metode *The codes Of Television*. Film ini di sutradarai oleh Garin Nugrohodan diproduksi oleh Pic[k]lock Films dan MHS Films dengan penulis oleh Ari Syarif dan Erik Supit. Dibintangi oleh Reza Rahadian (Tjokroaminoto) sebagai seorang guru dan juga seorang pemimpin dari suatu Organisasi Islam pertama saat itu mengkomunikasikan nilai-nilai pemikirannya dalam berorganisasi dan dalam mendidik pemuda-pemuda saat itu. Komunikasi yang disampaikan oleh Tjokoroaminoto sehingga mampu mempengaruhi lebih dari dua juta rakyat Indonesia yang saat itu tergabung dalam Organisasi Sarikat Islam yang dipimpin olehnya merupakan suatu pembelajaran menarik. oleh karena itu karakter ini menarik untuk dianalisa, di dalam film ini terdapat scene-scene yang ingin di teliti melalui teori semiotika John Fiske. Yaitu dengan model tiga level pengkodean, namun fokus penelitian ini pada tahap representasi. Level Representasi berupa narasi (narrative), konflik (conflict), karakter (character), aksi (action), latar (setting) dan percakapan (dialog). Subjek dalam penelitian ini adalah Film Guru Bangsa Tjokroaminoto, sedangkan Objek dalam penelitian ini adalah Representasi Prinsip Komunikasi dalam Islam pada film Guru Bangsa Tjokroaminoto. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tjokroaminoto dalam film Guru Bangsa : Tjokroaminoto digambarkan sebagai seorang tokoh dan pemimpin islam. Jika dilihat secara kontekstual dalam komunikasi, Tokoh Tjokroaminoto memang tidak terlalu memperlihatkan bagaimana komunikasi islam dilakukan. Namun secara makna memang terlihat bahwa komunikasi Islam dibangun oleh Tjokroaminoto.

Kata Kunci : Representasi, Prinsip Komunikasi, Gaya Kepemimpinan.

Abstract

Representation of Communication Principles in Islam Through Tjokroaminoto Leadership Style In The Film "Guru Bangsa : Tjokroaminoto"

Oleh

Reski Mursid

159110087

This research aims to find the Representation of Communication Principles In Islam Through tjokoaminoto leadership style in the film "Guru Bangsa : Tjokoroaminoto" by using John Fiske's semiotic analysis using The codes Of Television method. The film was directed by Garin Nugroho andproduced by Pic[k]lock Films and MHS Films with writers Ari Syarif and Erik Supit. Starring Reza Rahadian (Tjokroaminoto) as a teacher and also a leader of the first Islamic Organization at the time communicated the values of his thinking in (organizing and in educating the youth of the time. The communication delivered by Tjokoroaminoto so as to affect more than two million Indonesians who were then part of the Islamic Sarikat Organization led by him is an interesting learning. therefore the character is interesting to analyse, in thisfilm there are scenes that wantto be examined through John Fiske's semiotic theory. That is, with a three-level coding model, butthe focus of this research is on the representation stage. Representation level is narrative (narative), conflict, character, action, setting and dialogue. The subject in this study is Film Guru Bangsa Tjokroaminoto, while the object in this study is the Representation of Communication Principles in Islam in the film Guru Bangsa Tjokroaminoto. The data collection techniques used are with observation and library studies.. The results of this study show that Tjokroaminoto in the film Guru Bangsa: Tjokroaminoto is portrayed as a figure and leader of Islam. If viewed contextually in communication, Tjokroaminoto does not really show how islamic communication is conducted. But in a sense it is seen that communication Islam was builtby Tjokroaminoto.

Keywords : Representation, Communication Principles, Leader

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Manusia dalam suatu komunitas merupakan bagian dari manusia lainnya. Kumpulan tersebut terikat oleh karena sifat manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri, terpisah dari komunitasnya dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan manusia perlu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang nyatanya memang tidak dapat dipenuhinya sendiri. Oleh sebab itu manusia membutuhkan bantuan orang lain. Itulah hal yang melatar belakangi manusia untuk melakukan interaksi. Interaksi ini merupakan cara manusia untuk bersosialisasi dengan manusia lainnya. Untuk melakukan interaksi tersebut maka manusia melakukan komunikasi satu dengan lainnya.

Komunikasi tidak dapat dipisah dari kehidupan sehari-hari di masyarakat. Kegiatan komunikasi merupakan tanda bahwa manusia berinteraksi dengan yang lainnya. Interaksi itu menjalin antara manusia dan menyebabkan terjadinya pertukaran informasi yang dibutuhkan. Hubungan sosial yang terbentuk di antara manusia menjadikan proses komunikasi itu ada.

Komunikasi menurut Berelson adalah proses penyampaian suatu informasi, ide, emosi, keterampilan, dan lainnya melalui penggunaan symbol, kata, angka, grafik, dan lainnya. Effendy juga menjelaskan bahwa bentuk-bentuk komunikasi tersebut dirangkum dalam tiga jenis, yaitu komunikasi

pribadi atau interpersonal communication, komunikasi kelompok, serta komunikasi massa

Komunikasi dapat diartikan sebagai sebuah proses penyampaian informasi baik berupa pesan, ide, maupun gagasan dari suatu pihak kepada pihak yang lain. Komunikasi dapat dilakukan dengan cara verbal/ lisan seperti berbicara secara langsung dengan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh kedua pihak, maupun dengan cara non verbal apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti dengan cara menggunakan bahasa tubuh atau gerak badan seperti menganggukan kepala, menggelengkan kepala dan menunjukkan ekspresi wajah dengan tersenyum.

Subtansi dalam komunikasi ditentukan oleh pihak yang terlibat komunikasi, cara yang digunakan dalam berkomunikasi, kepentingan dan tujuan komunikasi, ruang lingkup, serta media komunikasi. Oleh karena itu, komunikasi yang terjadi pada masyarakat dapat berupa komunikasi secara langsung, seperti yang terjadi di lingkungan masyarakat atau dalam komunikasi interpersonal dan kelompok. Selain itu masyarakat juga biasa melakukan komunikasi secara tidak langsung seperti yang terjadi pada komunikasi massa.

Komunikasi merupakan suatu cara yang penting dalam membangun interaksi antara satu dengan lainnya baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan tempat kerja dan organisasi. Hal ini dibangun dalam suatu hubungan yang terjadi dalam lingkup internal maupun eksternal yang tentunya akan membawa dampak bagi lingkungan tersebut. Tanpa adanya komunikasi yang benar dan baik maka dapat mempersulit proses yang ada dalam ruang

lingkup keluarga, perusahaan atau organisasi yang nantinya akan menghambat rencana atau tujuan perusahaan, maka dari itu pentingnya melakukan komunikasi dengan baik dan benar sangat diperlukan dalam membantu perusahaan mencapai tujuannya tersebut.

Komunikasi bisa dilakukan di segala bidang, termasuk juga dalam hal kepemimpinan. Komunikasi dengan kepemimpinan sendiri erat kaitannya. Keahlian dalam komunikasi sangat dibutuhkan oleh seorang pemimpin. Dengan sifat kepemimpinannya yang baik maka ia perlu suatu metode komunikasi untuk menyampaikan ide, gagasan, instruksi, dan arahan, serta idenya dengan baik kepada bawahannya. Disinilah dibutuhkan keahlian komunikasi yang baik agar informasi tersebut dapat disampaikan dengan baik kepada bawahannya. Baik atau buruknya komunikasi kepemimpinan yang dilakukan oleh seorang pemimpin akan menentukan berhasil tidaknya pemimpin tersebut dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin.

Setiap pemimpin memiliki sub unit atau bawahan yang dipimpinnya. Bawahannya ini dalam bekerja akan mengeluarkan ide atau gagasan guna mendukung jalannya tugas. Ide atau gagasan tersebut disampaikan dalam wujud komunikasi. Seorang pemimpin yang baik dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik akan merangkum gagasan dan ide dari bawahannya tersebut untuk kemudian diolah menjadi suatu keputusan. Apabila pemimpin mampu melakukan komunikasi dengan baik secara efektif maka ia akan mampu mempengaruhi bawahannya untuk sejalan dengan tujuannya atau

berlaku positif guna kemajuan organisasinya sehingga tujuan akan dapat tercapai.

Kepemimpinan yang berhasil mempengaruhi orang lain sangat ditentukan oleh keterampilan dan kemampuan menjalankan fungsi komunikasi secara baik karenanya komunikasi yang baik dan menjadi efektif akan ditentukan pula oleh kepercayaan dan keyakinan seorang pemimpin dalam memimpin untuk mempengaruhi bawahan. Keyakinan dan kepercayaan hanya dapat terbentuk apabila pemimpin menyadari suatu lingkungan yang harmonis antara pimpinan dengan para bawahannya yang dapat benar-benar berkomunikasi dengan baik yang sejalan dengan makna fungsi komunikasi.

Dalam sebuah organisasi setiap orang yang terlibat di dalamnya ketika melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, baik selaku pimpinan maupun para staf, agar semua pekerjaan dapat terlaksana dengan lancar dan harmonis untuk mencapai tujuan bersama yang disepakati dan ditetapkan, maka unsur kerjasama harus senantiasa tercipta dengan baik. Dengan terjadinya proses kerjasama maka unsur komunikasi pun dengan sendirinya akan tercipta, karena apa pun bentuk instruksi, informasi dari pimpinan, masukan, laporan dari bawahan ke pimpinan, antara sesama bawahan senantiasa dilakukan melalui proses komunikasi.

Komunikasi organisasi dapat didefinisikan sebagai pertunjukan dan penafsiran pesan di antara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu. Komunikasi organisasi adalah proses penciptaan makna atas interaksi yang menciptakan, memelihara, dan mengubah organisasi.

Struktur organisasi cenderung mempengaruhi komunikasi, dengan demikian komunikasi dari bawahan kepada pimpinan sangat berbeda dengan komunikasi antar sesamanya.¹

Di dalam sebuah organisasi pemimpin adalah sebagai komunikator. Pemimpin yang efektif pada umumnya memiliki kemampuan komunikasi yang efektif, sehingga sedikit banyak akan mampu merangsang partisipasi orang-orang yang dipimpinnya. Dia juga harus piawai dalam melakukan komunikasi baik komunikasi verbal maupun non verbal. Komunikasi verbal yang baik dapat dilakukan dengan menggunakan tutur kata yang ramah, sopan, dan lembut. Komunikasi non verbal dapat dilakukan dengan mengkomunikasikan konsep-konsep yang abstrak misalnya kebenaran, keadilan, etika, dan agama secara non verbal misal menggunakan bahasa tubuh.

Bagaimana perilaku orang-orang dalam suatu organisasi ketika mereka melaksanakan tindak berbagi informasi dan gagasan bisa berbeda-beda. Untuk itu kita perlu memahami style atau gaya seseorang ketika ia berkomunikasi. Masing-masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respon atau tanggapan tertentu dalam situasi yang tertentu pula. Gaya komunikasi mengendalikan (*The Controlling Style*) ditandai dengan adanya satu kehendak atau maksud untuk membatasi, memaksa dan mengatur perilaku, pikiran dan tanggapan

¹ Hassan Abdullah dan Ainon Muhamad. *Komunikasi untuk pemimpin*. Kuala Lumpur: Utusan Publication & Distributors Sdn. Bhd, 1998.h 32.

orang lain. Orang-orang yang menggunakan gaya komunikasi ini dikenal dengan nama komunikator satu arah atau one-way communications.

Komunikasi pemimpin dalam memimpin suatu organisasi perlu diperhatikan, karena informasi yang akan disampaikan baik itu berupa pesan ataupun perintah akan dicerna oleh bawahannya untuk kemudian dijalankan sehingga tercapai tujuan. Proses komunikasi pimpinan ini bisa dilakukan sesuai dengan watak dan perilakunya. Bagi pemimpin yang biasa memimpin dengan otoriter maka ia akan melakukan tugas kepemimpinannya dengan menggunakan komunikasi yang memaksa. Di sini akan tercipta komunikasi satu arah yang bersifat pemaksaan informasi kepada penerima informasi dalam hal ini bawahan. Seringkali orang lain akan merasa terganggu atau tersakiti apabila pemimpin menggunakan komunikasi yang tidak memperhatikan tindakannya kepada penerima informasi. Hal inilah yang diperhatikan dalam komunikasi pemimpin dalam islam.

Komunikasi kepemimpinan dalam islam berlandaskan atas kaedah dalam *Al Quran* dan Hadist. Istilah atau "konteks" komunikasi dalam *Al-Quran* antara lain ditemukan dalam lafazh "*Qaulan*" (perkataan). Ada 6 istilah *Qaulan* yang menjadi panduan Islami dalam berkomunikasi yaitu *Qaulan Sadida* (perkataan yang benar), *Qaulan Baligha* (perkataan yang efektif), *Qaulan Ma'rufa* (perkataan yang baik), *Qaulan Karima* (Perkataan yang mulia), *Qaulan Layina* (perkataan yang lemah lembut), dan *Qaulan Maisura*

(perkataan yang mudah dipahami).² Keenamnya mendukung ayat yang menjadi prinsip dasar komunikasi dalam Islam:

“Dan berkatalah kamu kepada semua manusia dengan cara yang baik (*husna*)”³

Oleh sebab itu komunikasi dalam islam merupakan komunikasi yang menampilkan komunikasi dengan perkataan yang baik dan mulia, disampaikan dengan lemah lembut dalam artian tidak menyakiti hati lawan bicara, kemudian komunikasi tersebut dilakukan dengan ucapan yang mudah dipahami. Prinsip komunikasi islam ini seharusnya dapat diterapkan dalam segala jenis komunikasi, baik itu komunikasi pribadi, komunikasi, kelompok, atau pun komunikasi massa.

Komunikasi massa sendiri merupakan jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar melalui media cetak, surat kabar, majalah, elektronik, radio dan televisi. Karena disampaikan melalui media, pesan dapat diterima secara serentak dan sesaat. Salah satu bentuk dari komunikasi massa adalah Film.

Film merupakan media penyampai pesan dan alat komunikasi massa. Pernyataan ini acap terdengar bila kita masuk dalam kajian perfilman. Film, dan media pada umumnya, dapat menjadi alat propaganda yang ampuh. Bahkan UU Film Indonesia menyebut film sebagai “karya seni budaya memiliki peran strategis dalam peningkatan ketahanan budaya bangsa dan kesejahteraan masyarakat lahir batin untuk memperkuat ketahanan nasional”

² Fahri, *Komunikasi Islam.*, h. 11-12.

³ Al Qur'an (2:83)

dan film sebagai media komunikasi massa merupakan sarana pencerdasan kehidupan bangsa, pengembangan potensi diri, pembinaan akhlak mulia, pemajuan kesejahteraan masyarakat, serta wahana promosi Indonesia di dunia internasional⁴.

Film merupakan salah satu media komunikasi dan teknologi yang kini hadir di tengah-tengah masyarakat. Keadaannya telah menarik perhatian berbagai kalangan untuk menikmati hasil dari teknologi tersebut. Film sebagai salah satu kebutuhan hidup telah memberikan sumbangan yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Secara sadar ataupun tidak, film menjadi salah satu media yang memberikan kebijakan bagi perilaku masyarakat.

Film pertama kali lahir di pertengahan kedua abad 19, dibuat dengan bahan dasar seluloid yang sangat mudah terbakar bahkan oleh percikan abu rokok sekalipun. Sejalannya waktu, para ahli berlomba-lomba untuk menyempurnakan film agar lebih aman, lebih mudah diproduksi dan enak ditonton⁵.

Film merupakan sebuah media menggambarkan kembali sebuah realitas sosial, Film merupakan media komunikasi massa yang berfungsi untuk menyampaikan berbagai jenis pesan baik secara audio dan visual. Film menjadi media ekspresi artistik, dimana menjadi alat bagi para seniman film untuk mengutarakan ide, gagasan, lewat suatu wawasan keindahan. Secara simultan, kedua pemanfaatan itu terjalin dalam perangkat teknologi film yang dari waktu ke waktu makin canggih.

⁴ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 33 tahun 2009 tentang Perfilman.

⁵ Effendy. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999. h 10.

Dalam film sering sekali menampilkan tokoh-tokoh mempunyai berbagai macam karakter dan banyak juga cara film menampilkan maka untuk memaknai karakter-karakter tersebut disebut dengan representasi. Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film fotografi, dan lain sebagainya. Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Lewat bahasa, simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar tersebut itulah seseorang dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide tentang sesuatu⁶.

Salah satu film tentang pemimpin yang mengedepankan masa perjuangan seorang pahlawan bangsa adalah film dengan judul Guru Bangsa : Tjokroaminoto. Guru Bangsa Tjokroaminoto adalah film bergenre drama biography yang tayang di tahun 2015. Film ini di sutradarai oleh Garin Nugroho dan scenario ditulis oleh Ari Syarif dan Erik Supit. Pemain utama di film Guru Bangsa Tjokroaminoto antara lain Reza Rahadian, Putri Ayudya, Maia Estianty, Christine Hakim. Sinopsis Film ini menceritakan tentang seorang perintis ide-ide kebangsaan pada awal abad ke-20. Saat itu Indonesia masih disebut dengan Hindia Timur atau Hindia Belanda. Tokoh-tokoh utama dalam film ini di ambil dari kisah nyata. Oemar Said Tjokroaminoto (Tjokro) lahir dari kaum bangsawan Jawa dengan latar belakang keislaman yang kuat, tidak diam saja melihat kondisi kemiskinan rakyat dan kesenjangan sosial

⁶ Juliastuti, Nuraeni. Teori Sosiologi Modern. 2000. Jakarta: Kencana. h. 41.

selepas Tanam paksa dan awal Politik Etis sekitar tahun 1900. Ia berani meninggalkan status kebangsawannya dan bekerja sebagai kuli pelabuhan.

Tjokroaminoto berjuang dengan membangun organisasi Sarekat Islam, organisasi resmi bumiputera pertama terbesar, yang mempunyai sampai dua juta anggota. Ia berjuang untuk menyamakan hak dan martabat masyarakat bumiputera yang terjajah. Perjuangan ini menjadi awal lahirnya tokoh dan gerakan kebangsaan. Selain menggambarkan perjuangan tjokroaminoto dalam film ini menggambarkan tjokroaminoto adalah sosok yang toleran. Tjokro adalah tokoh intelektual, pandai bersiasat, mempunyai banyak keahlian, termasuk jago silat, ahli mesin dan hukum, penulis surat kabar yang kritis, orator ulung yang mampu menyihir ribuan orang, membuat pemerintah Hindia Belanda khawatir, dan bertindak untuk menghambat laju gerak sarekat Islam.

Film ini dirilis pada 9 April 2015, dan film ini juga memperoleh 16 penghargaan dari dua ajang Festival Film yaitu Festival Film Bandung dan Festival Film Indonesia pada tahun 2015. Film ini mendapat rating 7,4/10 dari IMDb.

Film Guru Bangsa Tjokroaminoto menarik untuk diteliti karena dalam film ini dikisahkan dengan seksama bagaimana seorang pahlawan tumbuh mulai dari anak-anak hingga tuanya. Dari film ini digambarkan bagaimana Tjokroaminoto yang merupakan seorang guru dan juga seorang pemimpin dari suatu Organisasi Islam pertama saat itu mengkomunikasikan nilai-nilai pemikirannya dalam berorganisasi dan dalam mendidik pemuda-pemuda pada saat itu. Dengan dilatar belakangi keluarga yang kental dengan ajaran islam,

Tjokroaminoto tumbuh dan menumbuhkan kesadaran bangsa Indonesia yang saat itu masih disebut Hindia Belanda akan penjajahan yang mereka alami. Wujud komunikasi yang disampaikan oleh Tjoroaminoto sehingga mampu mempengaruhi lebih dari dua juta rakyat Indonesia saat itu tergabung dalam Organisasi Sarikat Islam yang dipimpin olehnya merupakan suatu pembelajaran yang menarik. Dan itu semua dicoba untuk dituangkan dalam film ini oleh Garin Nugroho sebagai Sutradara. Tentunya sutradara haruslah mampu membuat naskah dialog, gaya berbusana, watak dan perilaku actor dalam menampilkan peran Tjokroaminoto sehingga penonton akan merasakan suatu informasi tentang bagaimana seorang Tjokroaminoto mampu menjadi seorang Guru Bangsa pada saat itu. Komunikasi yang dilakukan oleh Tjokroaminoto jelas berhasil saat itu menurut sejarah sehingga banyak pemuda-pemuda yang datang untuk berguru padanya dan penduduk menghormatinya sebagai pemimpin.

Kepemimpinan yang dilakukan oleh Tokoh Guru Bangsa H.O.S. Tjokroaminoto jelas merupakan kepemimpinan yang berhasil. Capaiannya menjadikan beliau dibenci dan ditakuti oleh penjajah sehingga sempat dipenjara. Watak dan prilakunya yang berlatar belakang islam juga turut mempengaruhi gaya kepemimpinannya dan caranya berkomunikasi dengan warga, dengan anak didik, dan dengan penjajah. Hal inilah yang pada saat ini dirasakan kurang dari tokoh pemimpin yang ada di Indonesia.

Pada saat ini nyantanya krisis kepemimpinan di Indonesia merata, nyaris menyentuh hampir semua lembaga negara, bahkan juga lembaga-

lembaga masyarakat yang relatif otonom terhadap negara. Jadi tidak hanya menyangkut lembaga kepresidenan. Indikasinya, kita kesulitan menemukan sosok pemimpin yang berkarakter ideal yaitu efektif, dapat dipercaya, dan bisa menjadi sosok yang patut diteladani. Saat ini jarang sekali kita menemukan pemimpin yang mampu melakukan komunikasi yang dengan memperhatikan aspek-aspek komunikasi dalam islam. Sebagai contoh tentunya beberapa saat yang lalu di Ibukota Negara Indonesia, Jakarta, dipimpin oleh seorang gubernur yang suka berbicara dengan kasar bahkan mengucapkan umpatan kepada warga. Di tingkat anggota DPR atau DPRD sebagai wakil rakyat juga sering kita dengarkan ucapan kasar dan mengancam. Hampir setiap hari kita mendengar *statement* dari pejabat negara yang bertikai dengan kata-kata kasar di televise, terlebih lagi pada saat menjelang Pemilihan Kepala Daerah, anggota dewan, dan Presiden yang lalu.

Ini artinya, nyaris semua pemimpin di semua lini hanya mengedepankan cara berpikir rasional subyektif atau rasional instrumental. Karena rata-rata mereka terbukti hanya mengedepankan kepentingan pribadinya atau sekadar menjadi alat dari hasrat subyektifnya sendiri, keluarga, atau kelompoknya. Padahal, sosok pemimpin mestinya harus mengedepankan kepentingan mereka yang dipimpin; berwatak altruistik, dengan menempatkan kepentingan diri, keluarga, atau kelompoknya di bawah kepentingan publik yang lebih luas. Pemimpin idealnya bukan berdiri di atas rakyat atau sejajar dengan rakyat, tetapi pantasnya mengabdikan diri di bawah kepentingan rakyat.

Berdasarkan fenomena dalam latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Representasi Prinsip Komunikasi dalam Islam terhadap Gaya Kepemimpinan Tjokroaminoto pada film Guru Bangsa Tjokroaminoto dengan menggunakan analisis Semiotika dari teori semiotika John Fiske. Alasan peneliti memilih teori semiotika John fiske karena film guru bangsa Tjokroaminoto bergenre drama biography maka yang menjadi sorotan utama adalah penampilan, kostum, konflik yang terjadi, gaya kepemimpinan, serta kelas sosial, yang mana hal-hal tersebut dikemas secara utuh dalam sebuah teori The Codes of Television yang dibagi menjadi 3 level proses pengkodean, yaitu :

1. Level Realitas : penampilan (appearance), pakaian (dress), tata rias (make up), lingkungan (environment), perilaku (behavior), bicara (speech), gerakan (gesture), ekspresi (expression), dan lain-lain.
2. Level Representasi : narasi (narrative), konflik (conflict), karakter (character), aksi (action), latar (setting) dan percakapan (dialog).
3. Level Ideologi : individualisme, liberalisme, sosialisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya.⁷

Kepemimpinan Islam dalam film ini akan diteliti dari bagaimana seorang Tokoh Tjokroaminoto berinteraksi dengan Masyarakat dan dengan dirinya sendiri, sebagaimana dalam Islam dijelaskan bahwa hubungan manusia tersebut adalah hubungan dengan Allah, Hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan alam.

⁷ Vera, N. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2014.

Alasan peneliti memilih film Guru Bangsa Tjokroaminoto ini merupakan kisah nyata yang diangkat dari biografi dari pahlawan nasional Indonesia yang dijuluki sebagai tokoh guru bangsa dan alasan peneliti memilih variabel Prinsip Komunikasi Islam dan gaya kepemimpinan adalah karena lunturnya nilai-nilai komunikasi islam dalam gaya kepemimpinan oleh pemimpin yang ada saat ini.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Nilai-nilai Komunikasi dalam Islam ditampilkan cukup jelas dalam Film dengan judul Guru Bangsa : Tjokroaminoto namun tidak ada upaya lanjutan untuk membudayakan komunikasi berdasarkan nilai islam tersebut.
2. Nilai-nilai komunikasi dalam islam dalam Film dengan judul Guru Bangsa : Tjokroaminoto ini tidak ditampilkan secara jelas, namun hanya bersifat maknawi sehingga pesan tentang nilai komunikasi islam yang ditangkap oleh masyarakat masih kurang.
3. Nilai-nilai komunikasi Islam dalam Film tersebut tidak terlalu jelas ditampilkan perbedaan maupun pengaruhnya dengan budaya jawa yang juga melatar tokoh Film dengan judul Guru Bangsa : Tjokroaminoto.

C. Fokus Penelitian

Yang menjadi fokus penelitian ini yaitu Prinsip komunikasi dalam Islam terhadap Gaya Kepemimpinan Tjokroaminoto pada Film “Guru Bangsa : Tjokroaminoto.

D. Rumusan Masalah

Bagaimana Representasi Prinsip Komunikasi dalam Islam terhadap gaya Kepemimpinan Tjokroaminoto pada Film dengan judul Guru Bangsa : Tjokroaminoto ?.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis Representasi Prinsip Komunikasi dalam Islam terhadap gaya Kepemimpinan Tjokroaminoto pada Film dengan judul Guru Bangsa : Tjokroaminoto.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan digunakan sebagai bahan kajian atau sebagai referensi bagi mahasiswa mengenai Representasi Prinsip Komunikasi dalam Islam terhadap gaya Kepemimpinan Tjokroaminoto pada Film dengan judul Guru Bangsa : Tjokroaminoto.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan gambaran dan motivasi tentang adanya nilai norma agama yang harus dimiliki seorang

pemimpin sebagai pedoman dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin. Selain itu, agar film yang ditonton tidak monoton mengikuti alur cerita saja, akan tetapi penonton juga diajak untuk berpikir makna sesungguhnya serta memetik nilai-nilai kehidupan dalam film tersebut.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Komunikasi Islam

a. Pengertian Komunikasi Islam

Komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan-pesan ke Islaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam. Dalam Alquran dan hadist ditemukan panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif. Kita dapat mengistilahkannya sebagai kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi dalam perspektif Islam. Kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam ini merupakan panduan bagi kaum Muslim dalam melakukan komunikasi, baik dalam komunikasi intrapersonal, interpersonal secara lisan, dan tulisan, maupun dalam aktivitas lain.⁸

Komunikasi Islam merupakan bidang kajian baru yang menarik perhatian sebagian akademis di berbagai perguruan tinggi. Keinginan untuk melahirkan komunikasi Islam muncul akibat falsafah, pendekatan teoritis, dan penerapan komunikasi yang berasal dan dikembangkan di Barat dan Eropah tidak sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya Islam. Karena itu, timbul keinginan untuk mengkaji kembali berbagai aspek ilmu komunikasi menurut perspektif agama, budaya dan

⁸ Lubis, Lahmuddin. Penerapan Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam Dalam Mensukseskan Program Kb Di Rantau Prapat Kec. Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu. Medan : 2017.h. 3

cara hidup umat Islam⁹. Peranan komunikasi untuk umat Islam sendiri agar setiap muslim bisa menerapkan komunikasi Islam yang berpedoman kepada Alquran dan Hadis. Komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan antara komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi Islam yang ada di dalam Alquran dan hadis. Dengan tujuan amar ma'ruf nahi munkar (menyuruh yang baik dan melarang yang mungkar).

Komunikasi Islam berfokus pada teori-teori komunikasi yang dikembangkan oleh para pemikir Muslim. Tujuan akhirnya adalah menjadikan komunikasi Islam sebagai komunikasi alternatif, terutama dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang bersesuaian dengan fitrah penciptaan manusia. Kesesuaian nilai-nilai komunikasi dengan dimensi penciptaan fitrah kemanusiaan itu memberi manfaat terhadap kesejahteraan manusia sejangat. Sehingga dalam perspektif ini, komunikasi Islam merupakan proses penyampaian atau tukar menukar informasi yang menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi dalam Alquran dan hadis.

b. Prinsip Komunikasi Islam

Membahas tentang prinsip berarti mempelajari tentang pedoman yang bisa membuat manusia menginterpretasikan suatu kejadian, kemjadian mampu membuat penilaian tentang suatu hal dan memutuskan bagaimana bereaksi dalam situasi tertentu. Sesuatu tersebut dapat dikatakan sebagai

⁹Syukur Kholil, *Komunikasi Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 2.

prinsip apabila memenuhi tiga hal, yaitu mengidentifikasi suatu kejadian, melibatkan sekumpulan norma dan nilai, serta berhubungan antara aksi dan konsekuensi yang mungkin. Komunikasi islam dan komunikasi yang non islam secara prinsip ini tampak berbeda. Dalam kegiatan komunikasi Islam, komunikator haruslah berpedoman kepada prinsip komunikasi yang digambarkan dalam Alquran dan hadits. Di antara prinsip komunikasi yang digariskan dalam Alquran dan hadis ialah¹⁰:

1. Memulai pembicaraan dengan salam

Setiap orang yang berkomunikasi disarankan untuk memulainya dengan mengucapkan salam, yang dalam islam berupa ucapan Assalamualaikum.

2. Berbicara dengan lemah lembut

Komunikasi yang dilakukan menurut islam ditekankan berbicara dengan lemah lembut, hal ini dilakukan dengan orang dekat dan rekan sejawat maupun dengan orang yang terang-terangan memusuhi. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam Surat Thaha ayat 44-43 yang artinya sebagai berikut.

Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut". (QS Thaha: 43-44).

Ada istilah Qoul layyin dalam islam yaitu perkataan yang mengandung anjuran, ajakan, memberi contoh, dimana komunikator berusaha

¹⁰Ibid. h. 8

meyakinkan pihak lain bahwa apa yang disampaikan adalah sesuatu yang benar dan rasional.

3. Menggunakan perkataan yang baik

Di samping berbicara dengan lemah lembut, komunikator islam juga harus menggunakan perkataan yang baik-baik yang dapat menyenangkan hati komunikan. Prinsip ini didasarkan pada firman Allah dalam Al

Quran Surah Al Israa' ayat 23 yang artinya :

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. (Qs Al Israa': 23).

Ayat di atas menginformasikan bahwa ada dua ketetapan Allah yang menjadi kewajiban setiap manusia, yaitu menyembah Allah dan berbakti kepada kedua orang tua. Ajaran ini sebenarnya ajaran kemanusiaan yang bersifat umum, karena setiap manusia pasti menyanggah dua predikat ini sekaligus, yakni sebagai makhluk ciptaan Allah, yang oleh karenanya harus menghamba kepada-Nya semata, dan anak dari kedua orang tuanya. Sebab, kedua orang tuanyalah yang menjadi perantara kehadirannya di muka bumi ini.

Bukan hanya itu, struktur ayat ini, di mana dua pernyataan tersebut dirangkai dengan huruf wawu 'athaf, yang salah satu fungsinya adalah menggabungkan dua pernyataan yang tidak bisa saling dipisahkan,

menunjukkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua menjadi parameter bagi kualitas penghambaan manusia kepada Allah.

4. Menyebut hal-hal yang baik tentang diri komunikasi

Dengan menyebutkan pujian dan kebaikan orang yang kita ajak berkomunikasi maka secara langsung kita sudah menyenangkan hatinya, sehingga komunikasi akan berlangsung lebih baik.

5. Menggunakan hikmah dan nasehat yang baik

Maksudnya dengan dalil (*burhân*) atau hujjah yang jelas (*qath'î* ataupun *zhanni*) sehingga menampakkan kebenaran dan menghilangkan kesamaran. Cara ini tertuju kepada mereka yang ingin mengetahui hakikat kebenaran yang sesungguhnya, yakni mereka yang memiliki kemampuan berpikir yang tinggi atau sempurna; seperti para ulama, pemikir, dan cendekiawan.

6. Berlaku adil

Prinsip komunikasi lainnya adalah prinsip komunikasi adil dan benar atau *qaulan sadidan* seperti dinyatakan dalam Qs. Annisa (4):9,

Terjemahnya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Kata *al-sadîd* pada ayat tersebut berarti adil dan benar. yaitu bahwa

setiap berkomunikasi hendaknya tidak menutup-nutupi sesuatu yang salah dan menyampaikan sesuatu yang benar.

7. Meyesuaikan bahasa dan isi pembicaraan dengan keadaan komunikan
Agar komunikasi dapat disampaikan dengan baik dan dipahami oleh komunikan, maka sudah sewajarnya bahwa komunikator menggunakan bahasa dan ide pembicaraan yang dapat dimengerti oleh komunikan. Oleh sebab itu kita harus tahu apa bahasa yang bisa dimengerti oleh orang, dan tema apa yang memang sesuai diucapkan.
8. Berdiskusi dengan cara yang baik
Cara yang baik maksudnya adalah berdiskusi dengan memperhatikan etika dan tata karma, bukan untuk menonjolkan ide atau pemikiran diri pribadi sehingga menjadi bentuk pemaksaan ide dalam diskusi.
9. Lebih dahulu mengatakan apa yang dikomunikasikan
Komunikasi yang baik dalam islam hendaknya menjelaskan terlebih dahulu apa yang hendak disampaikan sehingga lawan bicara akan mudah mencerna dan menerima informasi serta menyampaikan informasi balik dari pesan yang diberikan.
10. Mempertimbangkan pandangan dan fikiran orang lain
Komunikasi yang baik tentunya bukanlah komunikasi yang satu arah saja, namun juga mempertimbangkan pandangan dan fikiran dari orang lain. Jika dalam suatu forum terbuka atau bukan dalam konteks ceramah, maka fikiran orang lain perlu diperhitungkan sehingga komunikasi bisa terjalin dan pesan dapat disampaikan.
11. Berdo'a kepada Allah ketika melakukan kegiatan komunikasi yang berat.

Komunikasi merupakan suatu proses interaksi, sehingga bisa saja dalam interaksi itu secara sengaja atau pun tidak menyebabkan ketersinggungan. Apalagi dalam proses komunikasi yang cukup berat seperti musyawarah, rapat, atau penyampaian pertanggungjawaban di suatu sidang. Maka untuk hal seperti ini perlu untuk berdoa kepada Allah agar setiap perkataan dan ucapan yang keluar dari lisan selalu terjaga.

Dalam berbagai literatur tentang komunikasi Islam kita dapat menemukan setidaknya enam jenis gaya bicara atau pembicaraan (*qaulan*) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam, yakni (1) *Qaulan Sadida*, (2) *Qaulan Baligha*, (3) *Qaulan Ma'rufa*, (4) *Qaulan Karima*, (5) *Qaulan Layinan*, dan (6) *Qaulan Maysura*.¹¹

1. *Qaulan Sadida* yaitu perkataan yang benar, mengandung kebenaran semata, alias tidak dusta, tidak bohong. Dengan demikian, komunikasi manipulatif –komunikasi yang memanipulasi fakta, data, atau mengandung kebohongan— dilarang.

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Qaulan Sadida --perkataan yang benar” (QS. 4:9).

Qaulan Sadidan berarti pembicaraan, ucapan, atau perkataan yang benar, baik dari segi substansi (materi, isi, pesan) maupun redaksi (tata bahasa). Dengan demikian, komunikasi dakwah atau komunikasi

¹¹ Herlina Husen. Metode Ta'dib dan Komunikasi Islami menurut Perspektif Al Quran dan Hadist dalam Pembangunan Karakter Anak Usia Dini. Golden Age Vol 1 No 2. Desember 2017.

Islam harus menginformasikan atau menyampaikan kebenaran, faktual, hal yang benar saja, jujur, tidak berbohong, juga tidak merekayasa atau memanipulasi fakta. Keharusan itu dipertegas dengan dalil lain¹² :

“Dan jauhilah perkataan-perkataan dusta” (QS. Al-Hajj:30).

“Hendaklah kamu berpegang pada kebenaran (shidqi) karena sesungguhnya kebenaran itu memimpin kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga” (HR. Muttafaq ‘Alaih).

“Katakanlah kebenaran walaupun pahit rasanya” (HR Ibnu Hibban).
Dari segi redaksi, komunikasi dakwah harus menggunakan kata-kata yang baik dan benar, baku, sesuai kaidah bahasa yang berlaku. Dan berkatalah kamu kepada semua manusia dengan cara yang baik” (QS. Al-Baqarah :83).

“Sesungguhnya segala persoalan itu berjalan menurut ketentuan” (H.R. Ibnu Asakir dari Abdullah bin Basri).

Dalam bahasa Indonesia, maka komunikasi hendaknya menaati kaidah tata bahasa dan menggunakan kata-kata baku yang sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

2. *Qaulan Baligha* –ucapan yang lugas, efektif, dan tidak berbelit-belit.

Kata-kata yang digunakan langsung dapat dipahami dengan mudah.

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka Qaulan Baligha --perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.” (QS An-Nissa :63).

"Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar (takaran kemampuan) akal mereka" (HR. Muslim).

¹²Romli, Komunikasi Dakwah. Romeltea : Bandung, 2013. h.19.

Kata *baligh* berarti tepat, lugas, fasih, dan jelas maknanya. *Qaulan Baligha* artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah (straight to the point), dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele.

Agar komunikasi tepat sasaran, gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikan dan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh mereka.

“*Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar akal (intelektualitas) mereka*” (H.R. Muslim).

”*Tidak kami utus seorang rasul kecuali ia harus menjelaskan dengann bahasa kaumnya*”(QS.Ibrahim:4).

Gaya bicara dan pilihan kata dalam berkomunikasi dengan orang awam tentu harus dibedakan dengan saat berkomunikasi dengan kalangan cendekiawan. Berbicara di depan anak TK tentu harus tidak sama dengan saat berbicara di depan mahasiswa. Dalam konteks akademis, kita dituntut menggunakan bahasa akademis. Saat berkomunikasi di media massa, gunakanlah bahasa jurnalistik sebagai bahasa komunikasi massa (language of mass communication).

3. *Qulan Ma'rufa* –perkataan yang baik, santun, dan tidak kasar. Kata *Qaulan Ma`rufan* yang disebutkan dalam sejumlah ayat Al-Quran artinya perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, menggunakan sindiran (tidak kasar), tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan, serta pembicaraan yang bermanfaat dan *menimbulkan kebaikan (maslahat)*.

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka Qaulan Ma’rufa --kata-kata yang baik.” (QS An-Nissa:5)

“Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu Menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu Mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) Qaulan Ma’rufa --perkataan yang baik...” (QS. Al-Baqarah:235).

“Qaulan Ma’rufa --perkataan yang baik-- dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.” (QS. Al-Baqarah: 263).

“Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya] dan ucapkanlah Qaulan Ma’rufa --perkataan yang baik.” (QS. Al-Ahzab: 32).

“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekadarnya) dan ucapkanlah kepada mereka Qaulan Ma’rufa --perkataan yang baik” (QS An Nissa:8).

4. *Qaulan Karima* –kata-kata yang mulia dan penuh penghormatan.

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada kedua orangtuamu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan kamu janganlah membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Qaulan Karima --ucapan yang mulia” (QS. Al-Isra: 23).

Qaulan Karima adalah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertatakrama. Dalam ayat tersebut perkataan yang mulia wajib

dilakukan saat berbicara dengan kedua orangtua. Kita dilarang membentak mereka atau mengucapkan kata-kata yang sekiranya menyakiti hati mereka.

Qaulan Karima harus digunakan khususnya saat berkomunikasi dengan kedua orangtua atau orang yang harus kita hormati. Dalam konteks jurnalistik dan penyiaran, *Qaulan Karima* bermakna menggunakan kata-kata yang santun, tidak kasar, tidak vulgar, dan menghindari “bad taste”, seperti jijik, muak, ngeri, dan sadis.

5. *Qaulan Layinan* –ucapan yang lemah-lembut menyentuh hati.

“*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan Qaulan Layina -- kata-kata yang lemah-lembut...*” (QS. Thaha: 44).

Qaulan Layina berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati. Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan, yang dimaksud layina ialah kata kata sindiran, bukan dengan kata kata terus terang atau lugas, apalagi kasar.

Ayat di atas adalah perintah Allah SWT kepada Nabi Musa dan Harun agar berbicara lemah-lembut, tidak kasar, kepada Fir’aun. Dengan *Qaulan Layina*, hati komunikan (orang yang diajak berkomunikasi) akan merasatersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan komunikasi kita.

Dengan demikian, dalam komunikasi Islam, semaksimal mungkin dihindari kata-kata kasar dan suara (intonasi) yang bernada keras dan tinggi.

6. *Qaulan Maysura* –ucapan yang menyenangkan dan tidak menyinggung perasaan.

”Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhannya yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka Qaulan Maysura --ucapan yang mudah dan menyenangkan” (QS. Al-Isra: 28).

Qaulan Maysura bermakna ucapan yang mudah, yakni mudah dicerna, mudah dimengerti, dan dipahami oleh komunikan. Makna lainnya adalah kata-kata yang menyenangkan atau berisi hal-hal yang menggembirakan.

Prinsip-prinsip komunikasi dakwah di atas secara praktis dilaksanakan sekaligus dicontohkan Nabi Muhammad Saw. Beliau menerapkan cara berbeda dalam komunikasi dakwahnya sesuai dengan objek dakwah yang dihadapinya.

Sebagai contoh, ketika beliau didatangi seorang laki-laki. Ia berkata, ”Wahai Rasulullah, aku ingin masuk Islam. Tetapi, aku tidak bisa meninggalkan zina.” Seketika emosi para sahabat terpancing. Mereka meminta penjelasan tentang perbuatan dan ucapan orang tersebut. Bagi mereka, pernyataan itu hanya mengikuti nafsu.

Rasulullah bersabda ” Biarkan dia! ”. Lalu beliau mengajaknya berbincang-bincang dan membuatnya merasa puas. Nabi tidak mencela dan menghina dengan keras di depan orang. Beliau hanya bertanya, ” Relakah kamu bila ibumu dizinai (orang lain)? ”. Lelaki itu menjawab: ”Tidak! ”. Rasulullah bertanya lagi, “Relakah kamu jika

putrimu dizinai?” Lelaki itu menjawab: “Tidak”. Rasulullah bersabda, ”Relakah kamu bila bibimu dizinai?” Lelaki itu menjawab: “Tidak”. Nabi bersabda, ”Bagaimana orang lain akan rela, padahal kamu sendiri tidak rela dengan hal itu.” Lalu lelaki itu kemudian memiliki semangat keislaman. Dia membayangkan sikap orang-orang ketika kerabat mereka dizinai, seperti sikapnya ketika kerabat wanitanya dizinai. Lalu lelaki itu berkata, ” Aku bertobat kepada Allah dari perbuatan zina”.

2. Komunikasi Kepemimpinan

a. Pengertian Komunikasi Kepemimpinan

Salah satu persoalan dalam memberi pengertian atau defenisi tentang komunikasi, yakni banyaknya defenisi yang telah dibuat oleh pakar menurut bidang ilmunya. Hal ini disebabkan oleh banyaknya disiplin ilmu yang telah memberi masukan terhadap perkembangan ilmu komunikasi, misalnya psikologi, sosiologi, antropologi, ilmu politik, ilmu manajemen, linguistik, matematika, ilmu elektronika, dan sebagainya.¹³

Everett M. Rogers seorang pakar sosiologi pedesaan Amerika yang telah banyak memberi perhatian pada studi riset komunikasi, khususnya dalam hal penyebaran inovasi membuat defenisi bahwa Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

¹³Cangara. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta : Rajawali Pers. 2016. h.19.

Defenisi ini kemudian dikembangkan oleh Rogers bersama D. Lawrence sehingga melahirkan suatu defenisi baru yang menyatakan bahwa Komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

Komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan informasi antara dua orang atau lebih sehingga informasi tersebut dapat dimengerti. Komunikasi juga merupakan proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan dari pihak satu ke pihak lainnya. Disamping itu, komunikasi diartikan sebagai suatu proses penyampaian dan penerimaan pesan atau berita dari seseorang kepada orang lain¹⁴.

Komunikasi organisasi ialah komunikasi yang terjadi dalam organisasi dimana karakteristik komunikasi ini mempunyai struktur dan hirarki. Komunikasi formal dan informal merupakan bagian dari suatu organisasi. Komunikasi formal adalah komunikasi yang dijalankan sesuai dengan strukturnya atau melalui administrasi dalam organisasi. Di sisi lain, komunikasi informal merupakan arus komunikasi yang sejalan dengan kepentingan dan kemauan masing-masing anggota organisasi yang bersangkutan. R.Wayne Pace dan Don F.Faules dalam buku komunikasi organisasi mengartikan komunikasi sebagai “pertunjukan dan penafsiran

¹⁴Badu. Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi. Gorontalo : Ideas Publishing. 2017. h.63.

pesan diantara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu”.

Komunikasi yang terjadi dalam organisasi sebagai berikut¹⁵:

- a) Komunikasi ke bawah: komunikasi yang mengalir dari atasan kepada bawahan, yang mencakup kebijaksanaan pimpinan, instruksi, dan memo surat resmi.
- b) Komunikasi ke atas: komunikasi yang terjadi dari seorang bawahan kepada tingkat atas sebuah organisasi dan mencakup kotak saran, pertemuan kelompok, dan prosedur keluhan.
- c) Komunikasi horizontal: komunikasi yang mengalir melintasi berbagai fungsi dalam organisasi. Bentuk ini berguna untuk mengkoordinasi dan mengintegrasikan berbagai fungsi organisasi
- d) Komunikasi diagonal: komunikasi ini bersilang melintasi fungsi dan tingkatan dalam organisasi, serta penting dalam situasi dimana anggota tidak dapat berkomunikasi lewat saluran ke atas, ke bawah atau horizontal.

Hambatan tersulit untuk mencapai komunikasi yang efektif ialah bila terjadi berbagai persepsi yang disebabkan oleh ketidakjelasan berita yang dikirimkan, menggunakan saluran yang tidak tepat, begitu juga bagi penerima ada hal-hal lain yang mempengaruhi ketika informasi disampaikan kepadanya.

¹⁵Ibid. h.64.

Komunikasi secara tidak langsung termasuk fungsi manajemen pemberian perintah dan prinsip struktur hirarki dalam sebuah organisasi. Dalam organisasi yang dikemukakan oleh Henry Fayol “banyak meja yang harus dilewati oleh seseorang yang akan berkomunikasi dengan lainnya secara formal, dan ini akan menghambat sehingga informasi yang diterima akan kurang efisien. Oleh karenanya, harus didirikan jembatan penyebrangan untuk jalan pintas antara pejabat yang satu dengan pejabat yang lain”.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi

Kekuatan utama dalam pembentukan organisasi ialah komunikasi. Terdapat tiga komponen pokok organisasi yaitu tujuan organisasi, kemauan dan salah satunya lagi adalah komunikasi. Komunikasi dapat membuat suatu sistem kerja sama menjadi dinamis dan dapat menghubungkan tujuan organisasi pada partisipasi anggota-anggotanya.

Ada tujuh faktor komunikasi yang berperan dalam menciptakan dan memelihara otoritas yang objektif di dalam organisasi.

Ketujuh faktor tersebut adalah¹⁶:

- a) Saluran komunikasi itu harus diketahui secara pasti
- b) Harus ada saluran komunikasi yang formal pada setiap anggota organisasi
- c) Jalur komunikasi harus langsung dan pendek
- d) Mempergunakan secara normal garis komunikasi formal

¹⁶Ibid. h.74.

- e) Orang-orang yang bekerja sebagai pusat pengatur komunikasi haruslah orang-orang yang cakap.
- f) Garis komunikasi seharusnya tidak mendapatkan gangguan sementara organisasi sedang berfungsi
- g) Setiap komunikasi haruslah disahkan

Ada delapan unsur pokok dalam proses komunikasi, sebagai berikut :

- a) Pengirim/sumber/*sourch* adalah orang yang mempunyai ide, gagasan, maksud, untuk mengadakan komunikasi.
- b) Encoding (penyandian) setelah adanya komunikator, harus ada penyandian yang menerjemahkan gagasan komunikator serangkaian tanda yang sistematis, menjadi bahasa yang mengungkapkan tujuan komunikator.
- c) *Messege* (pesan) adalah informasi yang sudah disandikan dikirimkan oleh pengirim kepada penerima.
- d) *Channel*/saluran adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan.
- e) *Receiver* (penerima): individu yang menanggapi pesan dari pengirim
- f) *Decoding* (pengertian) adalah interpretasi suatu pesan menjadi informasi yang berarti
- g) *Noise* (gangguan) adalah faktor yang menimbulkan gangguan, kebingungan terhadap komunikasi.
- h) Umpan balik adalah balikan dari proses komunikasi sebagai suatu reaksi terhadap informasi yang disampaikan oleh pengirim.

Gagalnya komunikasi dalam suatu organisasi tertentu dapat dilihat dari:

- a) Apakah tujuan dari pesan yang disampaikan itu tercapai atau tidak
- b) Apakah alat komunikasi atau bahan-bahan keterangan yang sudah dilambangkan kedalam simbol-simbol itu mengantar pesan atau tidak.
- c) Apakah penerima pesan dapat memahami apa yang dipesankan atau tidak.

3. Komunikasi Kepemimpinan Islam

a. Pengertian Kepemimpinan Islam

Kepemimpinan atau leadership adalah kemampuan dari seseorang (pemimpin atau leader) untuk mempengaruhi orang lain (orang yang dipimpin atau bawahan), sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin. Menurut Kreitner dan Kinicki (2007) kepemimpinan diartikan sebagai proses mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan organisasi, sementara Colquitt, Lepine dan Wasson (2009) menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah penggunaan kekuasaan untuk mencapai tujuan.

Kepemimpinan islami adalah kepemimpinan yang selalu berpegang atau didasarkan kepada ketentuan atau ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist (Wijayanti dan Wadji, 2012). Menurut Hawari (2001) disebutkan bahwa kepemimpinan merupakan kegiatan menuntun, membimbing, memandu, dan menunjukkan jalan yang diridhai Allah SWT.

Kinerja yang dicapai dari suatu proses kepemimpinan dicapai semata-mata untuk tujuan organisasi dan bukan tanggung jawab manusia kepada Tuhan sebagai *khalifatullah fil ardh* (Sulistiyo, 2010). Tugas manusia di muka bumi adalah sebagai khalifah Allah (*khalifatullah fil ardh*). Allah menjadikan manusia sebagai pemimpin di muka bumi. Manusia diberi kepercayaan oleh Allah sebagai pengelola dunia yang dihuninya. Berdasar konsep kekhalifahan, maka manusia dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menggali dan mengelola dunia, baik sumber daya alamnya maupun sumber daya manusianya. Firman Allah dalam QS. Al Baqarah (2): 30 menegaskan fungsi manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi sebagai berikut:

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Berdasarkan beberapa definisi mengenai kepemimpinan islami maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan islami merupakan proses atau cara mempengaruhi dari seorang pimpinan kepada subordinat atau bawahannya yang ditujukan untuk mencapai tujuan organisasi dimana cara mempengaruhi tersebut didasarkan pada aturan-aturan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits.

b. Ciri-ciri Kepemimpinan Islam

Menurut Rivai dan Arifin terdapat empat dasar sifat yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin yang Islami sebagaimana dicontohkan oleh para nabi yang pada hakikatnya merupakan pemimpin umat, yaitu, 1) *Ash-Shidq*, yakni kebenaran dan kesungguhan dalam bersikap, berucap serta berjuang melaksanakan tugasnya., 2). *Al-amanah*, atau kepercayaan, yang menjadikan seorang pemimpin memelihara sebaik-baiknya apa yang diserahkan kepadanya baik dari Allah maupun dari orang-orang yang dipimpinya, sehingga tercipta rasa aman bagi semua pihak. 3) *Al-Fathanah*, yaitu kecerdasan yang melahirkan kemampuan menghadapi dan menangani persoalan baik yang muncul secara perlahan maupun seketika, berdedikasi tinggi, dan memiliki cita-cita yang realistis untuk organisasi. 4) Keempat, *At-Tabligh*, yaitu penyampaian yang jujur dan bertanggung jawab, atau dapat diistilahkan dengan keterbukaan atau transparansi, dan berani mengambil keputusan.¹⁷

Fakih menyebutkan beberapa ciri dari kepemimpinan Islam antara lain:

- 1) Harus mampu memimpin dan mengendalikan dirinya sendiri sebelum memimpin orang lain.
- 2) Memiliki kemampuan manajerial yang baik karena seorang pemimpin itu harus dipilih dari orang-orang dengan kualitas yang baik.

¹⁷ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009, hlm.29

- 3) Memiliki konsep relasi yang baik karena syarat pemimpin harus mampu mengetahui berbagai perbedaan yang ada di tengah-tengah masyarakat.
- 4) Bervisi pada *Al-Qur'an*.
- 5) Memiliki sifat tawadhu' dan mawas diri dalam mengemban amanah Allah SWT.
- 6) Memiliki sifat *siddiq, amanah, tabligh* dan *fatonah*.

Hafidhuddin menyebutkan empat syarat seseorang untuk menjadi pemimpin, diantaranya:

- a. Memiliki akidah yang benar (*aqidah salimah*). Seorang pemimpin harus mempunyai pegangan atau keyakinan yang kuat, keyakinan terhadap Allah sebagai Rabb-Nya serta beriman dan bertakwa kepada-Nya.
- b. Memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas. Pemimpin yang kuat fisik dan luas pengetahuan diperlukan untuk menjadikan umat yang juga kuat. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan yang luas bagi pemimpin adalah perlu.
- c. Memiliki akhlak yang mulia (*akhlaqul karimah*). Pemimpin juga berfungsi sebagai pendidik umat, maka pada prinsipnya pemimpin wajib memiliki segala sifat yang berakhlak mulia dan sebaiknya perlu menjauhkan diri dari sifat-sifat yang tercela.

d. Seorang pemimpin harus memiliki kecakapan manajerial, memahami ilmu-ilmu administrasi, mengatur semua kegiatan karyawannya serta mengatur urusan-urusan duniawi yang lainnya.¹⁸

Adapun sifat-sifat positif yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin menurut Permadi antara lain:

- a) Beriman dan bertakwa, pemimpin seharusnya memiliki keimanan yang lebih kuat dan tujuan pemimpin seharusnya hanya semata-mata untuk bertakwa kepada Allah.
- b) Kelebihan jasmani, kekuatan dan kesehatan fisik perlu dimiliki oleh pemimpin agar dapat menjalankan kepemimpinannya dengan baik, misalnya tidak cacat fisik dan tidak cacat akal.
- c) Adil dan jujur, seorang pemimpin harus mampu berbuat adil dan jujur kepada semua karyawan.
- d) Bijaksana, seorang pemimpin harus bersikap bijaksana kepada semua orang termasuk karyawannya, tidak boleh membeda-bedakan antara karyawan yang satu dengan karyawan yang lainnya.¹⁹

Tasmara menyatakan bahwa ajaran Islam selalu runtut, mempunyai tahapan yang sistematis dalam setiap harokahnya, begitu juga dengan kepemimpinan, maka salah satu nilai atau pandangan yang harus dikerjakan pertama kali adalah menuju pada diri sendiri (*ibda'' binafsik*). Gerakan apapun dalam langkah-langkah seorang muslim akan dimulai dengan pembenahan dirinya (*ibda'' binafsik*) yang kemudian secara

¹⁸ Hafidhuddin. 2008. Dakwah Aktual. Jakarta : Gema Insani, h. 104

¹⁹ Permadi, K. 1992. Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Manajemen. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

bersamaan memberikan pengaruhnya kepada pihak lain yang merupakan suatu gerakan magnet. Sikap-sikap kepemimpinan yang harus tumbuh subur dalam diri seorang muslim adalah satu kesatuan yang kuat antara iman dan amal, antara niat dan realita yang kemudian mewujudkan satu ketauladanan (*uswatun hasanah*). Kepemimpinan islami yang efektif dan diridhoi Allah SWT tercermin dari ciri sebagai berikut:

- 1) *Imamah (imam)*, yaitu orang yang mampu menjadi tauladan bagi anggota-anggotanya, mempunyai tujuan dan orientasi yang jelas kemana arah organisasi yang dipimpinnya. Hal ini dalam film dicontohkan seperti ketegasan dalam memegang prinsip dan keseriusan dalam menangani suatu masalah atau dalam mencapai cita-cita yang diperjuangkan.
- 2) *Khilafah (kholifah)*, yaitu orang tampil dimuka sebagai panutan, dan kadang-kadang dibelakang untuk memberikan dorongan sekaligus mengikuti kehendak dan arah yang diinginkan oleh pemimpinnya, hal ini dilakukan sepanjang sesuai dengan tujuan organisasi yang dipimpinnya. Selanjutnya pada suatu saat ia harus siap digantikan dan mencari penggantinya. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu melaksanakan kaderisasi terhadap para anggotanya ataupun orang lain, sebagai pengganti setelah dirinya tidak lagi mampu memimpin.

Dalam film sifat seperti ini dicontohkan misalnya pada tokoh partai atau persatuan yang dijadikan panutan bagi masyarakat, selalu

mensupport organisasi, dan juga membentuk kaderisasi bagi pemimpin-pemimpin selanjutnya.

- 3) *Ulul amri*, adalah orang yang diangkat untuk diserahi suatu urusan (*amanah*), agar dapat mengelola suatu organisasi dengan sebaik-baiknya. Ulul amri bisa juga seperti pimpinan partai, kepala daerah, dan Presiden. Seorang ulil amri wajib hukumnya untuk selalu diikuti perintahnya selama perintah tersebut mengajak kepada yang baik.
- 4) *Ri'ayah (ro'in)*, yaitu pemimpin (*ro'in*) itu harus mempunyai sifat pengembala (*mengayomi*) para anggotanya dan memelihara secara baik kelangsungan hidup organisasi yang dipimpinnya. Rosulullah SAW pernah mengatakan bahwa "*setiap kalian adalah ro'in (pengembala, pemimpin), dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung-jawaban atas kepemimpinannya* (H.R. Al-Bukhari).²⁰ Di sini dimaksudkan secara lebih terperinci bahwa bahkan setiap individu adalah pemimpin bagi diri dan keluarganya, sehingga dituntut tanggung jawab dalam menjalankan kehidupannya.

4. Film

a. Pengertian Film

Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan TV. Memang sejak TV menyajikan film-film seperti yang

²⁰ Tasmara, Toto. 2002. Membudayakan Etos Kerja Islami. Jakarta : Gema Insani Press.

diputar di gedung-gedung bioskop, terdapat kecenderungan orang lebih senang menonton di rumah, karena selain lebih praktis juga tidak perlu membayar.

Perkembangan penemuan film baru kelihatan setelah abad ke 18 melalui percobaan kombinasi cahaya lampu dengan kaca lensa padat, tetapi belum dalam bentuk gambar hidup yang bisa bergerak. Nanti setelah Louis Dagurre berhasil bekerja sama dengan seorang ahli kimia bernama Joseph Niepce maka usaha pengembangan ke arah seni fotografi terus dilanjutkan.²¹

Undang-undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman pada Bab 1 pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.²²

Selain itu, ada beberapa tokoh yang mendefinisikan film dengan berbagai macam pemikirannya. Menurut Arsyad film merupakan kumpulan dari beberapa gambar yang berada di dalam frame, dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu menjadi hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan daya tarik tersendiri.²³ Lain halnya menurut Baskin, film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa dari berbagai macam teknologi dan

²¹ Cangara. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta : Rajawali Pers. 2016. h.150-151.

²² Vera. Semiotika dalam Riset Komunikasi. Bogor : Ghalia Indonesia. 2015. h. 91.

²³ Arsyad, Azhar. 2003. Media Pembelajaran. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

berbagai unsur-unsur kesenian. Film jelas berbeda dengan seni sastra, seni lukis, atau seni memahat. Seni film sangat mengandalkan teknologi sebagai bahan baku untuk memproduksi maupun eksibisi ke hadapan penontonnya.²⁴

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa film merupakan salah satu media komunikasi massa yang menampilkan serangkaian gambar bergerak dengan suatu jalan cerita yang dimainkan oleh para pemeran yang diproduksi untuk menyampaikan suatu pesan kepada para penontonnya.

b. Unsur Film

Menurut Krissandy ada dua unsur yang membantu kita untuk memahami sebuah film di antaranya adalah unsur naratif dan unsur sinematik, keduanya saling berkesinambungan dalam membentuk sebuah film. Unsur ini saling melengkapi, dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan film.

a. Unsur Naratif, berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Oleh karena itu, setiap film tidak akan pernah lepas dari unsur naratif. Unsur ini meliputi pelaku cerita atau tokoh, permasalahan dan konflik, tujuan, lokasi, dan waktu.

1) Pemeran/tokoh. Dalam film, ada dua tokoh penting untuk membantu ide cerita yaitu pemeran utama dan pemeran pendukung.

²⁴ Baskin, Askurifai. 2003. Membuat Film Indie itu Gampang. Bandung : Penerbit Kanisius.

2) Permasalahan dan konflik. Permasalahan dalam cerita dapat diartikan sebagai penghambat tujuan, yang dihadapi tokoh protagonis untuk mencapai tujuannya, biasanya di dalam cerita disebabkan oleh tokoh antagonis.

3) Tujuan. Dalam sebuah cerita, pemeran utama pasti memiliki tujuan atau sebuah pencapaian dari karakter dirinya, biasanya dalam cerita ada sebuah harapan dan cita-cita dari pemeran utama, harapan itu dapat berupa fisik ataupun abstrak (nonfisik).

4) Ruang/lokasi. Ruang dan lokasi menjadi penting untuk sebuah latar cerita, karena biasanya, latar lokasi menjadi sangat penting untuk mendukung suatu penghayatan sebuah cerita.

5) Waktu. Penempatan waktu dalam cerita dapat membangun sebuah cerita yang berkesinambungan dengan alur cerita.

b. Unsur Sinematik, adalah unsur yang membantu ide cerita untuk dijadikan sebuah produksi film. Karena unsur sinematik merupakan aspek teknis dalam sebuah produksi film.²⁵

c. Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Film merupakan salah satu alat komunikasi massa, tidak bisa kita pungkiri antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Menurut Oey Hong Lee (dalam Sobur), film merupakan alat komunikasi massa yang muncul pada akhir abad ke-19. Film merupakan alat komunikasi yang tidak terbatas ruang

²⁵ Krissandy, Unsur-Unsur Film, Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2014. h.

lingkupnya dimana di dalamnya menjadi ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran massa.²⁶ Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, yang membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi membentuk suatu pandangan di masyarakat dengan muatan pesan di dalamnya. Hal ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari realitas di masyarakat.

d. Pesan Dalam Film

Pesan adalah setiap pemberitahuan, kata, atau komunikasi baik lisan maupun tertulis, yang dikirimkan dari satu orang ke orang lain. Pesan menjadi inti dari setiap proses komunikasi yang terjalin. Agar pesan dapat diterima dari pengguna satu ke pengguna lain, proses pengiriman pesan memerlukan sebuah perantara agar pesan yang dikirimkan oleh sumber dapat diterima dengan baik oleh penerima. Dalam proses pengiriman tersebut, pesan harus dikemas sebaik mungkin untuk mengatasi gangguan yang muncul dalam transmisi pesan, agar tidak mengakibatkan perbedaan makna yang diterima oleh penerima.

e. Film Kepemimpinan dalam Islam.

Film sebagai salah satu media massa adalah media yang ampuh untuk mentransformasi dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam. Hal ini disebabkan oleh kemampuannya dalam menjangkau khalayak²⁷.

Akhir-akhir ini banyak muncul film bertemakan Islam, beberapa judul film dengan tema Islam mulai digemari banyak pihak. Islam

²⁶ Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdikarya. 2004, h. 126.
²⁷ Hidayah, Commonline Departemen Komunikasi| Vol. 4/ No. 1 Tahun 2001 hal. 183-196.

dengan agama mayoritas di Indonesia rupanya membuat industry perfilman tertarik mengangkat tema agama menjadi karya film. Film Islami menjelaskan tentang konsep, realitas, dan kehidupan Islami dan kehidupan orang, komunitas dan masyarakat Islam. Dalam film Islam “Sang Pencerah” tema yang diangkat adalah sejarah biografi tokoh agama Islam yaitu kyai haji Ahmad Dahlan. Menurut Deddy Mizwar, film Islami bukanlah yang penuh simbol, tapi substansi. Oleh karena itu, menurutnya film yang dibuat oleh orang yang bukan Islam bisa saja dibilang film Islami. Tidak hanya orang Islam saja yang dapat membuat film Islam, tetapi semua orang dapat membuat film Islam asalkan tahu tentang apa yang akan di filmkan. Deddy Mizwar mengemukakan sebagai berikut: “Kurangnya film Islami disebabkan kurang berdayanya kita sebagai umat Islam untuk berdakwah melalui film. Di dunia perfilman, tema tentang agama masih kalah dengan tema lain seperti drama remaja dan film aksi, dikarenakan film drama dan aksi lebih dulu populer dibanding dengan film bertemakan agama Islam. Karena ketidakmampuan kita dalam membuat film jangan sampai urusan berdakwah Islam diserahkan pada umat lain. Maka dari itu diharapkan para sineas muda membuat karya yang baik-baik.”²⁸

Film sebagai media banyak mengambil ide dari berbagai latar belakang. Ada yang mengambil cerita fiktif sebagai bahasan dan ada pula yang berlandaskan historical dari sejarah. Film bertema

²⁸Syah. Jurnal Dakwah, Vol. XIV, No. 2 Tahun 2013: 274.

kepemimpinan khususnya kepemimpinan dalam islam juga banyak dibuat. Kita mengetahui adanya film tentang sahabat nabi Umar Bin Khattab, kemudian tentang pahlawan Tuanku Tambusai, R.A. Kartini, dan tentang proklamator bangsa. Salah satu film yang bertajuk tentang kepemimpinan dalam islam di nusantara adalah Film berjudul Guru Bangsa : Tjokroaminoto. Film ini ditayangkan secara resmi pada bulan April tahun 2015. Film dengan sutradara Garin Nugroho ini menceritakan biografi dari salah satu pahlawan bangsa H.O.S. Tjokroaminoto. Film yang diproduseri oleh Christine Hakim, Dewi Umayra Rachman, Sabrang Mowo Damar Panuluh, Didi Petet, Nayaka Utara, dan Ari Syarif ini diproduksi oleh Picklock Production dengan durasi 160 menit. Beberapa actor terkenal yang ikut membintangi film ini antara lain Reza Rahadian, Christine Hakim, Didi Petet, Alex Komang, Egi Fedly, Sujiwo Tedjo, Maia Estianty, Ibnu Jamil, Deva Mahendra, Chelsea Islan, Christoffer Nelwan, Tanta Ginting, Ade Firman, Alex Abbad, dan Putri Ayudya.

Film ini dirilis pada tahun 2015 bergenre drama sejarah yang menceritakan biografi tokoh pahlawan nasional Indonesia. Film ini ditulis oleh Ari Syarif dan Erik Supit dengan disutradarai Garin Nugroho. Tak disangka aktor utamanya adalah Reza Rahardian sebagai Haji Oemar Said Tjokroaminoto. Pemeran lainnya yang sering ditonjolkan seperti Soeharsikin (Putri Ayudia) sebagai istri pak Tjokro, Ir. Soekarno (Deva Mahendra), Semaoen (Tanta Ginting), Ibrahim (Egy

Fedly) dan Muso (Ade Firman Hakim). Film ini dipersembahkan untuk mengenang perjuangan pak Tjokro yang berhasil membangun sebuah organisasi besar di mana ia juga merangkap menjadi pemimpinnya hingga melahirkan pemuda-pemuda bangsa Indonesia yang nantinya menjadikan Indonesia merdeka, pemuda tersebut seperti Soekarno, Semaoen, Muso dan Alimin.

Pak Tjokro lahir di Madiun, Jawa Timur pada tahun 1882, ia merupakan bangsawan Jawa. Sejak kecil pak Tjokro sudah dididik oleh kakeknya dengan berbagai macam cerita perjuangan dan paham-paham Islami. Saat menginjak usia dewasa, orang tuanya menginginkan ia bekerja pada Belanda karena ayahnya pernah menjabat menjadi pegawai kolonial, namun memang dari kecil pak Tjokro itu hiperaktif dan kritis, ia sangat menolak untuk bekerja dengan orang kolonial, ia memiliki pandangan “Mengapa kita orang-orang pribumi harus patuh padanya (kolonial), mereka lama-lama hanya akan menjajah semua yang kita miliki”. Saat itu pun pak Tjokro memilih untuk keluar dari pekerjaannya, ia kemudian pindah ke Semarang untuk hijrah, belajar banyak ilmu dan ingin lebih melihat realita kehidupan rakyat di setiap ujung daerah.

Tiba di Semarang ia bertemu dengan tokoh bernama Ibrahim yang menginformasikan bahwa jika ingin belajar banyak mengenai realitas sosial rakyat kecil, pak Tjokro harus datang ke Surabaya. Tiba di Surabaya ia disambut hangat oleh banyak tokoh daerah di sana, ia pun

diajak melihat banyak buruh yang dipekerjakan paksa oleh Belanda, kemudian ia memiliki suatu pemikiran bagaimana jika para tokoh daerah ini bekerja sama dengan pak Tjokro untuk membentuk suatu organisasi dagang yang besar. Awalnya di Surabaya akan dibuat organisasi besar bernama SDI (Sarekat Dagang Islam) yang sebelumnya sudah dibentuk oleh Haji Samanhoedi di Solo. Utusan Samanhoedi ingin mengambil seorang tokoh penting yang nantinya akan dipilih menjadi pemimpin SDI di Surabaya, hasilnya pak Tjokro terpilih berdasarkan musyawarah bahwa ia cocok untuk menjalankan organisasi tersebut. Pada tahun 1912, SDI berubah menjadi SI (Sarekat Islam) di mana jangkauannya diperluas dengan pemikiran bahwa untuk kemajuan SI membutuhkan dukungan dari rakyat sehingga pak Tjokro banyak melakukan orasi mengenai kesejahteraan rakyat pribumi. Dalam beberapa bulan, setelah ia gencar melakukan orasi dan kongres, anggota SI akhirnya bertambah diperkirakan jumlahnya sekitar dua juta orang, itupun bukan sekadar dari kalangan atas, namun wong cilik juga dapat bergabung dengan SI.

Di perjalanannya, SI tidak semulus yang kita bayangkan, murid-murid dari didikan “Rumah Peneleh” (rumah pak Tjokro) terutama Semaoen, Muso dan Alimin mulai memiliki pikiran yang menyempal dari pak Tjokro, karena menurut mereka agama tidak bisa dicampurkan dengan politik, sehingga pada akhirnya SI menjadi dua kubu yaitu SI Merah dan SI Putih. SI putih ini nanti tetap dipimpin pak Tjokro, dan SI

Merah oleh Semaoen. Nantinya, SI Merah menjadi bibit dari lahirnya Partai Komunis Indonesia (PKI). Berbeda dengan Soekarno yang nantinya menjadi bapak kemerdekaan Indonesia.

5. Semiotik Film

Dalam semiotika (Ilmu tentang tanda) terdapat dua perhatian utama, yaitu hubungan antara tanda dan maknanya, dan bagaimana suatu tanda dikombinasikan menjadi suatu kode. Menurut Joh Fiske, semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, tentang bagaimana tanda dan makna dibangun dalam teks media, atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apa pun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna.

John Fiske berpendapat bahwa terdapat tiga bidang studi utama dalam semiotika, yaitu :

a. Tanda itu sendiri.

Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.

b. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda.

Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.

- c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja.

Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.²⁹

John Fiske menjelaskan bagaimana sebuah peristiwa menjadi “Peristiwa Televisi” apabila telah diencode oleh kode-kode sosial, yang dikonstruksi dalam tiga tahapan.

- a. Tahap Reality (Realitas)

Pada tahap ini peristiwa yang ditandakan (encoded) sebagai realitas, tampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gestur, ekspresi, suara, dan sebagainya. Dalam bahasa tulis berupa, misalnya dokumen, transkrip, wawancara, dan sebagainya. Misalnya, jika peristiwa Bom Bali dianggap realitas, maka harus ada tanda-tanda peristiwa pemboman itu berupa kubangan bekas bom, saksi mata, dan sebagainya.

- b. Tahap Representation (Representasi)

Realitas yang terencode dalam encoded electronically harus ditampilkan pada technical codes, seperti kamera, lighting, editing, musik, suara. Dalam bahasa tulis ada kata, kalimat, proposisi, foto, grafik, dan sebagainya. Elemen-elemen ini kemudian ditransmisikan ke dalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan, antara lain karakter, narasi, action, dialog, setting, dan sebagainya.

²⁹ Vera. Semiotika dalam Riset Komunikasi. Bogor : Ghalia Indonesia. 2015. h.34.

c. Tahap Ideology (Ideologi)

Semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis, seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya. Ketika kita melakukan representasi atas suatu realita, menurut Fiske, tidak dapat dihindari adanya kemungkinan memasukkan ideologi dalam konstruksi realitas.³⁰

B. Defenisi Operasional

Definisi operasional menyatakan bagaimana operasi atau kegiatan yang harus dilakukan untuk memperoleh data atau indikator yang menunjukkan konsep yang dimaksud. Definisi inilah yang dibutuhkan dalam penelitian karena definisi ini menghubungkan konsep yang diteliti dengan gejala empirik.³¹

Sedangkan variabel adalah objek suatu penelitian. Dikarenakan penelitian ini memiliki dua variabel, maka akan dijelaskan operasional dari variabel yang akan diteliti.

1. Prinsip Komunikasi Islam

Dalam perspektif Islam, komunikasi disamping untuk mewujudkan hubungan secara vertikal dengan Allah Swt, juga untuk menegakkan komunikasi secara horizontal terhadap sesama manusia. Komunikasi dengan Allah Swt tercermin melalui ibadah-ibadah fardhu (salat, puasa, zakat dan haji) yang bertujuan untuk membentuk takwa. Sedangkan

³⁰ Vera. Semiotika dalam Riset Komunikasi. Bogor : Ghalia Indonesia. 2015.h. 35-36.

³¹ Arikinto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h.78.

komunikasi dengan sesama manusia terwujud melalui penekanan hubungan sosial yang disebut *muamalah*, yang tercermin dalam semua aspek kehidupan manusia, seperti sosial, budaya, politik, ekonomi, seni dan sebagainya.

Soal cara (kaifiyah), dalam Al-Quran dan Al-Hadits ditemukan berbagai panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif. Kita dapat mengistilahkannya sebagai kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi dalam perspektif Islam. Kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam ini merupakan panduan bagi kaum Muslim dalam melakukan komunikasi, baik dalam komunikasi intrapersonal, interpersonal dalam pergaulan sehari-hari, berdakwah secara lisan dan tulisan, maupun dalam aktivitas lain.

Dalam berbagai literatur tentang komunikasi Islam kita dapat menemukan setidaknya enam jenis gaya bicara atau pembicaraan (*qaulan*) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam, yakni (1) *Qaulan Sadida*, (2) *Qaulan Baligha*, (3) *Qulan Ma'rufa*, (4) *Qaulan Karima*, (5) *Qaulan Layinan*, dan (6) *Qaulan Maysura*.

2. Gaya Kepemimpinan Islam

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai suatu kemampuan maupun keahlian yang ada pada seseorang dalam menggerakkan atau memotivasi suatu individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kepemimpinan islami adalah kepemimpinan yang selalu berpegang atau didasarkan kepada ketentuan atau ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist.

Kepemimpinan islami yang efektif dan diridhoi Allah SWT tercermin dari ciri sebagai berikut:

1) *Imamah (imam)*

yaitu orang yang mampu menjadi tauladan bagi anggota-anggotanya, mempunyai tujuan dan orientasi yang jelas kemana arah organisasi yang dipimpinya.

2) *Khilafah (kholifah)*

yaitu orang tampil dimuka sebagai panutan, dan kadang-kadang dibelakang untuk memberikan dorongan sekaligus mengikuti kehendak dan arah yang diinginkan oleh pemimpinnya, hal ini dilakukan sepanjang sesuai dengan tujuan organisasi yang dipimpinya. Selanjutnya pada suatu saat ia harus siap digantikan dan mencari penggantinya. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu melaksanakan kaderisasi terhadap para anggotanya ataupun orang lain, sebagai pengganti setelah dirinya tidak lagi mampu memimpin.

3) *Ulul amri,*

Adalah orang yang diangkat untuk diserahi suatu urusan (*amanah*), agar dapat mengelola suatu organisasi dengan sebaik-baiknya.

4) *Ri'ayah (ro'in)*

Yaitu pemimpin (ro'in) itu harus mempunyai sifat pengembala (mengayomi) para anggotanya dan memelihara secara baik kelangsungan hidup organisasi yang dipimpinnya.

3. Semiotika

Menurut Joh Fiske, semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, tentang bagaimana tanda dan makna dibangun dalam teks media, atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apa pun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna.

John Fiske menjelaskan bagaimana sebuah peristiwa menjadi "Peristiwa Televisi" apabila telah diekode oleh kode-kode sosial, yang dikonstruksi dalam tiga tahapan, yaitu tahapan reality, representasi, dan ideology. Namun dalam penelitian ini dibahas dengan melihat tahapan representasinya saja.

Pada tahap Representation (Representasi) Realitas yang terencode dalam encoded electronically harus ditampakkan pada technical codes, seperti kamera, lighting, editing, musik, suara. Dalam bahasa tulis ada kata, kalimat, proposisi, foto, grafik, dan sebagainya. Elemen-elemen ini kemudian ditransmisikan ke dalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan, antara lain karakter, narasi, action, dialog, setting, dan sebagainya.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk memenuhi penulisan skripsi agar sesuai prosedur dan mencapai target, maka dibutuhkan sebuah kajian terdahulu. Kajian terdahulu berfungsi memberikan gambaran tentang letak perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Kajian terdahulu juga dimaksudkan mempermudah penulis untuk melakukan penelitian yaitu sebagai pedoman.

Tabel 2.1 Kajian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Joko Dwi Prastowo	REPRESENTASI NILAI KEPEMIMPINAN KH. HASYIM ASY'ARI DALAM FILM "SANG KIAI" (ANALISIS SEMIOTIKA MENGENAI NILAI KEPEMIMPINAN DALAM FILM SANG KIAI)	Setelah dilakukan analisis dengan metode semiotik, akhirnya ditemukan 8 (delapan) kategori yang menggambarkan sosok K.H. Hasyim Asy'ari dalam film Sang Kiai. (1) memberikan teguran untuk perbaikan tugas, (2) seorang problem solver (pemecah masalah), (3) tenang dalam berpikir dan memiliki keberanian dalam bertindak, (4) rela berkorban demi banyak orang, (5) teguh akan pendirian, (6) gemar berdiskusi dalam memecahkan permasalahan, (7) Seseorang yang memiliki wawasan luas, dan (8) pemimpin yang memiliki kharismatik dan dihormati. Dari hasil penelitian ini, nilai kepemimpinan yang

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			direpresentasikan dalam film Sang Kiai dapat disimpulkan bahwa sang sutradara ingin menggambarkan sosok K.H. Hasyim Asy'ari sebagai pribadi yang memiliki kharismatik, revolusioner serta bijaksana dalam tindakan dan pemikiran.
2.	M. T. Riksa Samudra	REPRESENTASI GAYA KEPEMIMPINAN PADA KARAKTER HABIBIE DALAM FILM HABIBIE AINUN	Hasil penelitian didapatkan dengan cara observasi, yang pertama dengan menonton keseluruhan film tersebut yang berdurasi 01:54:14 menit dengan jumlah 72 adegan yang terdapat pada 16 adegan pesan motivasi, 27 adegan percintaan, 16 adegan pesan nasionalisme dan 13 adegan gaya kepemimpinan. Tahap kedua yaitu menonton ulang film tersebut dengan hasil pengelompokan gaya kepeimpinan sesuai kepeimpinan pribadi, kepeimpinan keluarga, kepeimpinan perusahaan dan kepemimpinan negara. Kemudian dikelompokkan menjadi gaya kepeimpinan otokratik, gaya kepemimpinan diplomatis, gaya kepemimpinan moralis dan gaya kepemimpinan kharismatis. Tahap ke tiga yaitu dengan penge lompokan kepemimpinan pribadi (3 adegan gaya

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			<p>kepemimpinan otokratik, 1 adegan gaya kepemimpinan moralis), kepemimpinan keluarga (2 gaya kepemimpinan otokratik dan 1 gaya kepemimpinan diplomatis), kepemimpinan perusahaan (2 gaya kepemimpinan otokratik dan 3 gaya kepemimpinan moralis), kepemimpinan negara (1 gaya kepemimpinan diplomatis). Pengelompokan tersebut didapat dengan memaknai adegan dari makna denotasi menjadi konotasi sesuai dengan metode semiotika Roland Barthes. Tahap terakhir dengan menganalisis 13 adegan yang terbukti bahwa sosok Habibie identik menggunakan gaya kepemimpinan otokratik, sedangkan gaya kepemimpinan kharismatis tidak ada satupun dalam film ini.</p>
3.	Rony Oktari Hidayat	REPRESENTASI NASIONALISME DALAM FILM HABIBIE DAN AINUN	Film Habibie Ainun sebagian besar menceritakan tentang hubungan keharmonisan dalam keluarga atau menceritakan tentang sosok seorang tokoh Nasionalis Indonesia yang mempunyai nilai romantisme kecintaan seumur hidupnya, tetapi Rony Oktari Hidayat Ilmu Komunikasi Universitas Telkom Bandung 2015

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			memandang sisi lain bahwa Film Habibie Ainun menceritakan sisi Nasionalisme dalam film Habibie Ainun, peneliti dalam penelitian ini memakai metode analisis John Fiske dalam membedah makna dan tanda dalam membedah.
4.	Muhammad Jufri	PRINSIP-PRINSIP KOMUNIKASI DALAM AL QURAN	Penelitian yang memakai analisis deskriptif ini berisikan tentang prinsip-prinsip komunikasi yang didasarkan pada nilai-nilai yang tercantum di dalam Al quran. Beberapa teori yang ada tentang prinsip-prinsip komunikasi dibahas dengan penjelasan yang ada di dalam Al quran.

Sumber : Olahan Peneliti, 2020

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas, ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut.

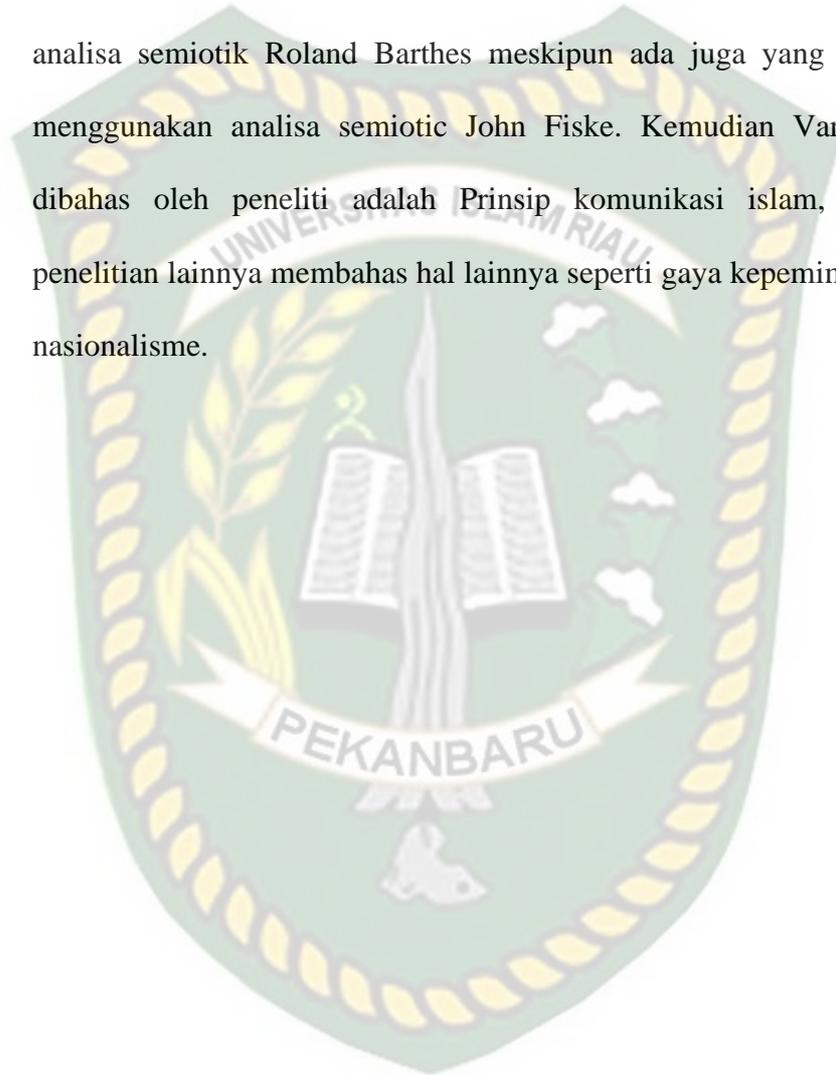
1. Persamaan

Persamaan dari empat penelitian ini adalah objek yang dibahas dalam penelitian adalah berupa Film, khususnya tokoh bangsa Indonesia. Metode yang digunakan pun juga sama dengan metode kualitatif dengan analisa semiotik.

2. Perbedaan

Perbedaan dalam empat penelitian ini dengan penelitian yang penulis

lakukan adalah pada judul film yang diteliti, serta analisa yang dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisa John Fiske dan fokus pada tahap representasi. Sedangkan keempat penelitian ini menggunakan analisa semiotik Roland Barthes meskipun ada juga yang sama-sama menggunakan analisa semiotic John Fiske. Kemudian Variabel yang dibahas oleh peneliti adalah Prinsip komunikasi islam, sedangkan penelitian lainnya membahas hal lainnya seperti gaya kepemimpinan, dan nasionalisme.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian analisis semiotika John Fiske. Penelitian kualitatif adalah suatu riset yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³²

Alasan peneliti memilih teori semiotika John fiske karena film guru bangsa Tjokroaminoto bergenre drama biography maka yang menjadi sorotan utama adalah penampilan, kostum, konflik yang terjadi, gaya kepemimpinan, serta kelas sosial, yang mana hal-hal tersebut dikemas secara utuh dalam sebuah teori The Codes of Television yang dibagi menjadi 3 level proses pengkodean, namun fokus penelitian ini pada tahap representasi. Level Representasi berupa narasi (*narrative*), konflik (*conflict*), karakter (*character*), aksi (*action*), latar (*setting*) dan percakapan (*dialog*).

³² Lexy J. Moleong. *Metodologi penelitian kualitatif*, 2005, Bandung: Remaja Rosdakarya. h 6.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Film Guru Bangsa Tjokroaminoto.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Representasi Prinsip Komunikasi dalam Islam pada film Guru Bangsa Tjokroaminoto.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Karena penelitian bersifat semiotika dan lokasi penelitian tidak dilakukan langsung di lapangan melainkan dengan melakukan pengamatan dan penulis langsung menganalisis Representasi Gaya kepemimpinan Tjokroaminoto terhadap nilai toleransi antar etnis dalam film Guru Bangsa Tjokroaminoto

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini di mulai dari januari-agustus atau lebih kurang 8 bulan.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data kualitatif dari sumber data primer dan sekunder. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah film Guru Bangsa : Tjokroaminoto. Berdasarkan adegan dan dialog yang ada pada film tersebut untuk diteliti gaya kepemimpinan pada karakter Tjokroaminoto

dalam film Guru Bangsa : Tjokroaminoto. Peneliti menggunakan data yang bersumber dari file video Guru Bangsa : Tjokroaminoto.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah dengan membaca, dan mengutip sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel, kamus, jurnal, dan internet yang berkaitan dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Pengamatan data terhadap film Guru Bangsa : Tjokroaminoto dilakukan dengan cara menonton berulang-ulang melalui rekaman film tersebut, mengelompokkan adegan-adegan yang sesuai dengan wacana yang dimunculkan dan mencatat dialog yang terjadi dalam adegan-adegan pada tiap scene yang telah dipilih. Dimana hasil data tersebut telah dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang relevan untuk menghasilkan kesimpulan.

2. Studi Pustaka

Teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang bersifat teoritis yang berasal dari buku-buku catatan-catatan lain, penelitian terdahulu, dan penelusuran internet, sesuai dengan materi penelitian untuk dijadikan referensi dan bahan argumentasi. kegiatan ini dilakukan dengan cara mengkaji dan menganalisis berbagai literatur serta bacaan yang berkaitan dengan penelitian ini.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.³³

Teknik Triangulasi yang digunakan adalah dengan metode Patton, yaitu dengan 2 strategi, yaitu :

1. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

G. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian kualitatif ini merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain. Data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau narasi-narasi, baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi. Tahapan analisis data memegang peran penting dalam riset kualitatif, yaitu sebagai faktor utama penilaian kualitas terhadap suatu riset. Artinya, kemampuan periset memberi makna kepada data merupakan kunci apakah data yang diperolehnya memenuhi unsur reliabilitas dan validitas atau tidak.

³³ Lexy J. Moleong. *Metodologi penelitian kualitatif*, 2005, Bandung: Remaja Rosdakarya. h.331

Secara lebih rinci, uraian ringkas mengenai langkah-langkah analisisnya diolah dari analisis semiotik, yaitu :

1. Inventarisasi data, yaitu dengan cara mengumpulkan data sebanyak-banyaknya baik dari dokumentasi maupun studi kepustakaan.
2. Melakukan pengamatan adegan ataupun hal-hal yang terjadi dalam scene film.
3. Kategorisasi model semiotik, menentukan model semiotik yang digunakan, yakni model semiotika John Fiske.
4. Klasifikasi data, identifikasi teks dipilih, tentukan pola semiosis, dan tentukan kekhasan wacananya dengan mempertimbangkan elemen semiotika dalam scene yang dianggap mewakili representasi gaya kepemimpinan.
5. Penarikan kesimpulan, penilaian terhadap data-data yang ditemukan dibahas dan dianalisis selama penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Film Guru Bangsa : Tjokroaminoto

Film 'Guru Bangsa Tjokroaminoto' merupakan film karya Garin Nugroho yang mengisahkan biografi sang guru bangsa Oemar Said Tjokroaminoto. Garin menuturkan bahwa dirinya memilih sosok Tjokro untuk diangkat dalam film karena pendiri Sarekat Islam (SI) tersebut tidak begitu populer di mata masyarakat. Selain itu, dalam diri Tjokro terkandung hal positif yang turut mewarnai sejarah negeri ini.

Film berdurasi kurang lebih 150 menit ini telah mengangkat kisah perjuangan dan kehidupan seorang tokoh pergerakan nasional bangsa Indonesia, Raden Hadji Oemar Said (HOS) Tjokroaminoto di era 1890-1920an. Garin sebagai sutradara mencoba menengahkan tokoh Tjokroaminoto, tak lepas dari konteks sosial yang membentuk kepribadiannya sebagai seorang pemimpin pergerakan. Film ini pun telah melalui riset selama dua tahun untuk mewujudkan representasi terhadap masa lalu. Melalui riset, segala citra sendi-sendi kehidupan pada masa itu diwujudkan dalam film yang digarap sutradara yang telah 30 tahun berkarya ini.

Proses riset untuk film drama-biopik "Guru Bangsa: Tjokroaminoto" butuh waktu hingga dua tahun akibat sedikitnya referensi mengenai pahlawan nasional pemimpin organisasi Sarekat Islam itu. Film ini menawarkan sesuatu yang lebih penting: Ulasan sejarah secara komprehensif yang selama ini

hanya dibahas dalam beberapa halaman di buku sejarah sekolah, namun tetap dalam penggambaran indah khas sutradara Garin Nugroho.

Sosok Tjokroaminoto memang identik dengan keberagaman. Nama-nama besar seperti Soekarno, Semaoen, Muso, dan Kartosoewirdjo tercatat pernah bersentuhan langsung dengan Sang Guru Bangsa dalam hubungan guru-murid.

Garin menyebutkan bahwa tujuan besarnya membuat film Guru Bangsa Tjokroaminoto adalah sebagai media pendidikan sejarah. Sejarah Pribadi jarang sekali diungkap oleh Sejarah Formal. Film ini dimaksudkan untuk menunjukkan fragmen-fragmen yang tidak ditulis di buku-buku sejarah. Gagasan sejarah dalam film ini dapatlah dikatakan sebagai Sejarah Alternatif.

Dalam menggarap film Tjokroaminoto, Garin berusaha menghadirkan seluruh kode budaya yang hidup sekitar tahun 1900-1920an. Hal itu mencakup latar alam, latar bangunan, cara berpakaian, bahasa ekspresi hingga bahasa tubuh. Untuk itulah beberapa peran diberikan pada mereka yang secara lahir-batin memiliki nilai-nilai Jawa.

Tidak semua kisah hidup Tjokroaminoto diangkat ke layar lebar. Tim hanya memilih masa setelah dia lahir hingga sekitar tahun 1912. Saat itu merupakan era terjadi pergolakan politik dan kesedihan mendalam karena Tjokroaminoto ditinggal istrinya. Pada usia itu juga Tjokro mengajarkan pemikiran-pemikiran ideologisnya kepada Soekarno, Semaoen, Alimin, Muso, Kartosoewirjo, bahkan Tan Malaka. Termasuk mendirikan organisasi Sarekat Islam yang sebelumnya bernama Serikat Dagang Islam.

Salah satu kesulitan saat produksi yaitu menghadirkan kembali setting kota tahun 1900-an. Tim produksi memilih lahan di kampus Universitas Gajah Mada untuk dijadikan sebagai lokasi syuting, tempat mendirikan rumah hingga Hotel Oranje layaknya di Surabaya.

Film *Guru Bangsa Tjokroaminoto* menghabiskan dana sebesar 15 miliar. Biaya yang dikeluarkan meliputi penyewaan tempat, penyewaan properti hingga pembayaran para *extras*. Selain itu, Garin juga mengatakan jika film tersebut membutuhkan 250 kru untuk mensukseskan film bergenre drama-biopic ini.

2. Sinopsis Film Guru Bangsa : Tjokroaminoto

Setelah lepas dari era tanam paksa di akhir tahun 1800, Hindia Belanda (Indonesia) memasuki babak baru yang berpengaruh ke kehidupan masyarakatnya. Yaitu dengan gerakan Politik Etis yang dilakukan oleh pemerintah Belanda. Tetapi kemiskinan masih banyak terjadi. Rakyat masih banyak yang belum mengenyam pendidikan dan kesenjangan sosial antar etnis dan kasta masih terlihat jelas.

Di saat itulah muncul sosok Raden Oemar Said Tjokroaminoto atau kemudian lebih dikenal dengan Haji Oemar Said (HOS) Tjokroaminoto, yang lahir dari kaum bangsawan Jawa dengan latar belakang keislaman yang kuat. Ia tidak diam saja melihat kondisi tersebut. Walaupun lingkungannya adalah keluarga ningrat yang mempunyai hidup nyaman dibandingkan dengan rakyat kebanyakan saat itu. Hatinya merasa terbelenggu.

Ia berani meninggalkan status kebangsawannya dan bekerja sebagai kuli pelabuhan untuk merasakan penderitaan sebagai rakyat jelata. Tjokro berjuang dengan membangun organisasi Sarekat Islam, organisasi resmi bumiputera pertama yang terbesar, sehingga bisa mencapai 2 juta anggota. Ia berjuang untuk menyamakan hak dan martabat masyarakat bumiputera di awal 1900 yang terjajah.

Perjuangan ini berbenih menjadi awal-awal lahirnya tokoh dan gerakan kebangsaan. Tak lama setelah menikah dengan Suharsikin, Tjokro pindah ke Surabaya dan dari situlah perjuangannya semakin berkembang. Tjokro yang intelektual, pandai bersiasat, mempunyai banyak keahlian, termasuk jago silat, ahli mesin dan hukum. Ia juga penulis surat kabar yang kritis, orator ulung yang mampu menyihir ribuan orang dari mimbar pidato.

Apa yang dilakukan Tjokro membuat pemerintah Hindia Belanda khawatir. Mereka mulai bertindak untuk menghambat laju gerak Sarekat Islam yang sangat pesat. Perjuangan Tjokro lewat organisasi Sarekat Islam untuk memberikan penyadaran masyarakat, dan mengangkat harkat dan martabat secara bersamaan, juga terancam oleh perpecahan dari dalam organisasi itu sendiri.

Rumah Tjokro di Gang Peneleh, Surabaya, terkenal sebagai tempat bertemunya tokoh-tokoh bangsa Indonesia kelak. Salah satunya adalah Haji Agus Salim yang juga merupakan tokoh pergerakan nasional Indonesia. Di rumah sederhana yang berfungsi sebagai rumah kos yang di bina oleh

istrinya, Suharsikin. Tjokro juga mempunyai banyak murid-murid muda yang pada akhirnya mempunyai jalan perjuangannya masing-masing.

Mereka meneruskan cita-cita Tjokro yang mulia untuk mempunyai bangsa yang bermartabat, terdidik, dan sejahtera. Salah satu muridnya di Peneleh adalah Bapak Proklamator Indonesia, Soekarno. Hubungan keduanya cukup dekat, bahkan sempat menjadi keluarga. Soekarno alias Koesno pernah menikah dengan salah satu anak Tjokro, Utari. Tapi perkawinan hanya bertahan selama sekitar dua tahun dan kemudian berpisah.

Saat istrinya menderita sakit, Tjokro tetap berusaha untuk meneruskan perjuangannya meski terancam masuk penjara. Di sisi lain, beberapa murid didiknya seperti Semaoen, Musso dan Kartiwuwiryo membelot dan keluar dari Sarekat Islam dan mendirikan partai baru yang menjadi cikal bakal Partai Komunis Indonesia (PKI).

3. Pemeran-pemeran dan Crew Film Guru Bangsa : Tjokroaminoto

Guru Bangsa Tjokroaminoto merupakan salah satu film yang masuk kedalam nominasi film terbaik Festival Film Indonesia 2015 (FFI 2015). Film ini tayang perdana pada April 2015 lalu. Film ini diperankan oleh Reza Rahadian, Christine Hakim, Alex Komang, Ibnu Jamil, Chelsea Islan, Tanta Ginting, Deva Mahendra, dan juga pendatang baru Putri Ayudya.

Reza Rahadian menjadi pemeran utama dalam film biopic berlatar sejarah, setelah sebelumnya ia memerankan Habibie dalam film *Habibie & Ainun*, dalam film ini ia memerankan HOS Tjokroaminoto. Akingnya yang bisa dikatakan tanpa cacat dalam film *Habibie & Ainun* serta kemampuannya yang

kerap kali membawa film yang ia mainkan masuk nominasi FFI tentunya menjadi sebuah keunggulan bagi Reza.

Selain Reza beberapa nama besar artis senior juga menghiasi film ini seperti Alex Komang, Christine Hakim, dan Didi Petet. Ketiganya memang hanya menjadi pemain figuran namun memiliki peran yang sangat penting dalam alur cerita film ini. Alex Komang menjadi salah satu kawan politik dari Tjokroaminoto, Christine Hakim menjadi pembantu rumah tangga di rumah Tjokroaminoto, dan Didi Petet menjadi salah satu pejuang dari tanah Sunda. Seorang aktris baru juga muncul dalam film ini, ialah Putri Ayudya. Tampilan visualnya yang memberikan kesan klasik cocok membuatnya memerankan istri dari Tjokroaminoto.

Beberapa nama yang sedang naik daun pun ikut bermain dalam film ini seperti Tanta Ginting, Chelsea Islan, dan Deva Mahendra. Tiga orang yang namanya melejit berkat acara sitkom di salah satu televisi swasta ini juga mampu memberikan akting serius dalam film sejarah ini. Deva Mahendra berperan sebagai Soekarno, Tanta Ginting berperan sebagai Semaoen, dan Chelsea Islan berperan sebagai penjual buku dan koran berdarah Indo.

4. Pemeran

Pemeran dalam film Guru bangsa : Tjokroaminoto ini merupakan bintang film terkenal di Indonesia. Film ini diisi oleh nama-nama yang tidak asing didengar di kalangan penikmat film di tanah air. Bahkan sebagian besar dari mereka banyak yang telah masuk nominasi penghargaan aktor dan aktris

terfavorit. Pemeran dalam film Guru bangsa : Tjokroaminoto ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1 Daftar pemeran dalam Film Guru Bangsa : Tjokroaminoto

No	Nama Pemeran	Peran dalam Film
1	Reza Rahadian	Tjokroaminoto
2	Putri Ayudya	Soeharsikin
3	Maia Estianty	Bu Mangoensoemo
4	Christine Hakim	Mbok Tambeng
5	Ibnu Jamil	Agoes Salim
6	Alex Komang	Hasan Ali Surati
7	Tanta Ginting	Soemaun
8	Chelsea Islan	Stella
9	Sudjiwo Tejo	Mangoensoemo
10	Egi Fedly	Ibrahim Adji
11	Christoffer Nelwan	Tjokro muda
12	Deva Mahendra	Koesno/Soekarno
13	Didi Petet	Pak Haji Garut
14	Ade Firman Hakim	Musso
15	Alex Abbad	Abdullah
16	Rukman Rosadi	H Samanhudi

Sumber : Resensi Film, 2020

5. Kru

Adapun kru yang terlibat dalam pembuatan film Guru Bangsa :

Tjokroaminoto adalah sebagai berikut.

a. Departemen Produksi

**Tabel 4.2 Kru Departemen Produksi Film Guru Bangsa :
Tjokroaminoto**

No	Nama	Jabatan
Departemen Produksi		
1	Garin Nugroho	Sutradara
2	Christine Hakim	Produser
3	Didi Petet	Produser
4	Dewi Umaya Rachman	Produser
5	Sabrang Mowo Damar Panuluh	Cerita
6	Ari Syarif	Penata skrip
7	Elza Hidayat	Line Producer
8	Garin Nugroho	Cerita
9	Sabrang Mowo Damar Panuluh	Produser
10	Nayaka Untara	Produser
11	Ari Syarif	Produser
12	Ari Syarif	Cerita
13	Kemal Pasha Hidayat	Cerita
14	Erik Supit	Cerita
15	Erik Supit	Penata skrip
16	Sugeng Wahyudi	Asisten sutradara
17	Agus Santoso	Manajer Lokasi
18	Adji Nur Ahmad	Pengarah Peran
19	Pritagita Arianegara	Pencatat Adegan

No	Nama	Jabatan
20	Dian Lasvita	Asisten Produksi
21	Rizky Amalia	Pimpinan Pasca Produksi
22	Ai Tjokroaminoto	Produser Eksekutif
23	Erik Hidayat	Produser Eksekutif
24	Departemen Kamera	
25	Ipung Rachmat Syaiful	Penata Kamera
	Departemen Artistik	
26	Ong Hari Wahyu	Disain Produksi
27	Allan Sebastian	Penata Artistik
28	Retno Ratih Damayanti	Penata Busana
29	Didin Syamsudin	Penata Rias
	Departemen Suara dan Musik	
30	Satrio Budiono	Penata Suara
31	Trisno	Perekam Suara
32	Andi Rianto	Penata Musik
	Departemen Penyuntingan	
33	Wawan I Wibowo	Penata Gambar
34	Satria Bayangkar	Efek Visual
	Departemen lainnya	
35	Erik Wirasakti	Fotografi
	Produksi	
36	Pic[k]lock Production	
37	Yayasan Keluarga Besar HOS Tjokroaminoto	
38	MSH Films	

Sumber : Resensi Film, 2020

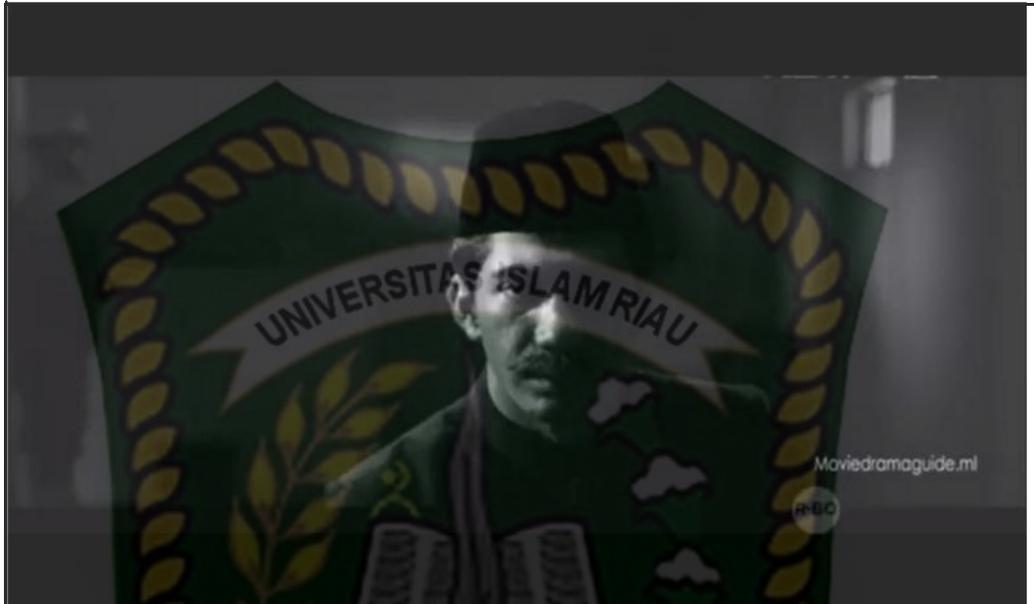
B. Hasil Penelitian

Guru Bangsa Tjokroaminoto merupakan sebuah film bertemakan zaman penjajahan. Guru Bangsa Tjokroaminoto rilis pada tahun 2015 dan disutradarai oleh sutradara kondang Garin Nugroho. Menceritakan perjuangan pahlawan nasional Hadji Omar Said Tjokroaminoto dalam membentuk nilai kebangsaan Indonesia yang saat itu masih bernama Hindia Belanda. Perjuangan panjang yang dilewati Tjokroaminoto selain berjuang melawan keterpurukan dan kebodohan yang dialami masyarakat Jawa, Ia harus melawan penindasan yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda.

Perlawanan-perlawanan yang dilakukan oleh Tjokroaminoto mengalami perjuangan berat, selain ancaman penjara, Ia juga dihadapi dengan perpecahan yang ada didalam internal organisasi yang dibesarkannya. Berjuang bersama Sarekat Islam, tidak serta-merta berjalan seperti air yang mengalir. Perbedaan ideologi berfikir antara murid-muridnya serta pandangan pergerakan dalam roda organisasi SI, membuat perpecahan terjadi ditubuh SI. Dampak yang ditimbulkan Tjokro sebagai pemimpin SI di tuding menjadi dalang kerusuhan disetiap daerah-daerah, akibatnya dalam akhir cerita, Ia harus menghabiskan masa hukuman di penjara, meski setelah 6 bulan Ia tidak terbukti terlibat. Sarekat Islam sendiri terpecah menjadi dua bagian Sarekat Islam dibawah pimpinan Tjokroaminoto dan Agus Salim serta Sarekat Islam Merah di bawah kepemimpinan Semaoen, Muso dan Darsono. Berikut analisis semiotika John Fiske;

Adegan 1

Gambar 4.1



Keterangan Gambar

<i>Shot</i>	<i>Close Up</i>
<i>Visual</i>	Tjokroaminoto menjawab pertanyaan ketika diinterogasi oleh Tentara Belanda
<i>Time</i>	
<i>Set</i>	Ruang Tahanan Belanda
<i>Dialog</i>	<p>Dialog :</p> <p>Sipir Belanda : “Kami telah menemukan bukti, bahwa Kamu, Oemar Said Tjokroaminoto, Pemimpin Perkumpulan Kaum Bumiputera Sarekat Islam, tidak saja bersaksi palsu, tetapi juga menjadi dalang kerusuhan. Silahkan Tuan Tjokro, Tolong sopan santun, mohon balik badan, dan ,mendekat ke meja.”</p> <p>Tjokroaminoto : “Bukankah kedatanganku atas kehendak ku sendiri? Jika Tidak maka serdadumu tidak akan mampu membawaku. Aku tidak mau ada kekerasan di depan mataku. Aku Oemar Said Tjokroaminoto, seorang muslim Bumi Putera, Ketua perkumpulan Sarekat Islam punya dua juta anggota, perkumpulan terbesar di Hindia Timur, paham akan hukum-hukum tuan. Aku orang Jawa pertama yang menjadi anggota Volkskraat. Kakekku Tjokronegoro I pernah menjabat menjadi Bupati Ponorogo. Kakekku dari pihak yang lain Kiyai Hasan Bestari, adalah Kiyai terkenal yang mengajarkanku tentang nilai hidup sebagai orang jawa.”</p>
<i>Audio</i>	-

Keterangan :

Adegan ini sebagai pembuka dalam film, menggambarkan kondisi Tokoh Film Tjokroaminoto sedang diinterogasi oleh Opsir Polisi Hindia Belanda. Mereka ingin mendapatkan pengakuan dari Tjokroaminoto atas kejadian peristiwa kerusuhan di Kota Garut Jawa Barat. Mereka mensinyalir telah mendapatkan data bahwa Tjokroaminoto sebagai ketua perkumpulan Bumi Putra dan Sarekat Islam sebagai dalang atas kerusuhan yang terjadi.

1) Pada Level Realitas, Kepemimpinan Islam terlihat pada aspek perilaku.

a) Perilaku

Perilaku Tjokroaminoto pada saat ditahan dalam tahanan dan mendapat tekanan, namun terlihat perilakunya yang tetap sopan namun tegas. Tjokroaminoto mampu menghadapi Petugas Belanda dengan berani dan bisa dipercaya (amanah). Tjokroaminoto sendirilah yang menyerahkan diri, bukan karena ditangkap oleh Belanda.

2) Pada Level Representasi, diskriminasi kelas sosial terlihat pada aspek dialog. Tjokroaminoto menunjukkan keberaniannya dan kecerdasannya ketika diinterogasi oleh Belanda.

“Aku Oemar Said Tjokroaminoto, seorang muslim Bumi Putera, Ketua perkumpulan Sarekat Islam punya dua juta anggota, perkumpulan terbesar di Hindia Timur, paham akan hukum-hukum tuan. Aku orang Jawa pertama yang menjadi anggota Volkskraat. Kakekku Tjokronegoro I pernah menjabat menjadi Bupati Ponorogo. Kakekku

dari pihak yang lain Kiyai Hasan Bestari, adalah Kiyai terkenal yang mengajarkanku tentang nilai hidup sebagai orang jawa.”

Tjokroaminoto menyampaikan secara langsung bahwa ia berasal dari garis keturunan yang memegang erat tradisi dan nilai-nilai agama islam.

Tjokroaminoto langsung menyatakan bahwa ia seorang muslim, dan salah satu kakeknya adalah seorang Kyai terkenal.

- 3) Pada Level Ideologi, diskriminasi kelas sosial terlihat pada aspek Religi. Tjokroaminoto menjelaskan secara langsung bahwa ia adalah seorang muslim. Tjokroaminoto menjelaskan secara langsung bahwa ia adalah pemeluk agama islam, berasal dari keturunan Kyai yang merupakan tokoh agama islam. Ideologi islam melekat dalam dirinya secara turun temurun. Pandangannya pun searah dengan pandangan islam.

Adegan 2

Gambar 4.2



Keterangan Gambar	
<i>Shot</i>	<i>Close Up, Medium Shot</i>
<i>Visual</i>	Tjokroaminoto Muda dinasehati oleh kakeknya
<i>Time</i>	
<i>Set</i>	Rumah Kakek Tjokroaminoto
<i>Dialog</i>	Kakek Tjokroaminoto : Tjokro, Ingat, kata-kata penting dari Nabi Muhammad, Hijrah, Berpindah. Dari tempat buruk ke tempat lebih baik. Jadilah seperti sumbu ini, membuat umat mencari jalan terang. Kata kedua dari Nabi yang harus kamu ingat, Iqro', baca, baca.
<i>Audio</i>	-

- 1) Pada level Realitas, Sikap Kepemimpinan Islam terlihat pada lingkungan dan perilaku Tokoh. Terlihat pada scene tersebut bahwa Tjokroaminoto dididik sejak kecil oleh kakeknya yang merupakan seorang Kyai tentang nilai-nilai islam. Tjokroaminoto diajar sedari kecil oleh kakeknya yang seorang kyai tentang nasihat dari nabi Muhammad. Kakek Tjokro mengajarkan bahwa Tjokroaminoto harus ingat dua kata dari nabi Muhammad, pertama tentang Hijrah atau Berpindah ke tempat yang lebih baik. Dan yang ke dua adalah Iqro', yang artinya baca. Tjokroaminoto terlihat begitu meresapi kata-kata yang disampaikan oleh kakeknya tersebut.
- 2) Pada level Representasi, terlihat pada aspek latar dan percakapan (dialog). Latar dari adegan tersebut berada pada Perguruan Kakek dari Tjokroaminoto yang merupakan seorang Kyai. Ia secara jelas digembleng dan dididik tentang islam. Pada dialog terlihat jelas bahwa Kakek Tjokroaminoto mengajarkan agar Tjokroaminoto harus ingat dua kata dari

nabi Muhammad, pertama tentang Hijrah atau Berpindah ke tempat yang lebih baik. Dan yang ke dua adalah Iqro', yang artinya baca.

- 3) Pada Level Ideologi, terlihat bahwa Aspek religius yang ditampilkan oleh Kakek Tjokroaminoto dan diajarkan kepada Tjokroaminoto tentang nasehat dari Nabi Muhammad SAW. Nasehat tersebut yang begitu meresap dalam pemikiran Tjokroaminoto. Khususnya mengenai membaca dan tentang hijrah.

Adegan 3

Gambar 4.3



Keterangan Gambar

<i>Shot</i>	<i>Medium Shot, Long Shot</i>
<i>Visual</i>	Tjokroaminoto menyelamatkan seorang buruh yang ditindas oleh Seorang Pimpinan Belanda
<i>Time</i>	
<i>Set</i>	Kantor Sebuah Perusahaan Belanda
<i>Dialog</i>	Teh ini panas, tetapi tangan ku juga sudah terbiasa dengan panas matahari. Teh ini di tanam di tanah mereka, dengan keringat mereka. Tuan nikmati teh ini pagi dan sore, demi

	kesejahteraan negeri tuan. (menuangkan the hingga meluber dari cangkir, kemudian mengajak bapak tua untuk pergi dari tempat itu)
<i>Audio</i>	-

- 1) Pada Level Realitas, terlihat dari aspek perilaku yang ditunjukkan oleh Tjokroaminoto. Tjokroaminoto tidak senang dengan penindasan dan kesemena-menaan yang dilakukan oleh Belanda. Seorang kacung atau pembantu dari Pejabat Belanda sedang dimarahi karena kesalahannya dalam pekerjaannya. Tjokroaminoto yang tidak senang dengan hal tersebut mencoba untuk menengahi dan memberikan penjelasan kepada Belanda tersebut bahwa the yang diminum olehnya merupakan hasil dari jerih payah pribumi yang menanam di tanahnya namun dikuasai oleh Belanda. Keberanian Tjokro dalam membela kaum lemah terlihat dalam tindakannya, namun kata-kata yang disampaikannya lebih berani lagi, karena memberikan contoh dengan menunjukkan ketidaksukaannya atas sikap pongah yang diperlihatkan oleh Tuan Belanda.
- 2) Pada Level Representasi, terlihat dari aspek Percakapan. Tjokroaminoto menyampaikan kepada meneer Belanda tersebut,

“Teh ini panas, tetapi tangan ku juga sudah terbiasa dengan panas matahari. Teh ini di tanam di tanah mereka, dengan keringat mereka. Tuan nikmati teh ini pagi dan sore, demi kesejahteraan negeri tuan.”

Aspek kesetaraan dan keadilan disampaikan oleh Tjokroaminoto melalui perkataan sindiran yang menyamakan antara usaha dan kerja keras yang

tidak setimpal dengan panasnya teh dan tangannya yang panas akibat sinar matahari dibayar untuk kesenangan Belanda.

- 3) Pada Level Ideologi, terlihat bahwa Tjokroaminoto ingin menyampaikan tentang kesetaraan dan kehidupan yang berkeadilan. Bahwasanya usaha dari seseorang perlu dihargai dan dinilai dengan sesuatu yang adil. Penindasan bukanlah cara yang tepat untuk mengapresiasi pertolongan atau kerja keras dari orang lain.

Adegan 4

Gambar 4.4



Keterangan Gambar

<i>Shot</i>	<i>Long Shot, Medium Shot, Close Up</i>
<i>Visual</i>	Tjokroaminoto dikabari kondisi rakyat saat ini oleh seorang saudagar
<i>Time</i>	
<i>Set</i>	Kawasan Pasar Rakyat
<i>Dialog</i>	Saudagar : “Tuan Tjokro, Berita perlawanan tuan terhadap

	<p>mandor Belanda sudah menjadi buah bibir. Kami sekarang seperti lidi-lidi yang tersebar. Seperti ketika dunia Arab dikuasai oleh Inggris. Kami perlu hijrah untuk menemukan tanah harapan. Untuk menemukan seorang pemimpin.”</p> <p>Tjokroaminoto :</p> <p>“Aku hanya menginginkan jawaban atas kegelisahanku. Itu sebabnya aku datang ke Semarang.”</p>
<i>Audio</i>	-

- 1) Level Realitas, pada level ini terlihat dari aspek perilaku (behavior). Pada aspek perilaku ini terlihat bagaimana seorang Tjokroaminoto mampu menjadi pendengar bagi keluh kesah pihak lain tanpa harus mengedepankan maksud dan tujuannya saja. Keteduhan pandangannya dalam berbicara selalu menunjukkan watak seorang pemimpin. Rasulullah sebagai pemimpin umat islam selalu mendengarkan pendapat dari sahabat-sahabatnya. Terlihat dalam catatan sejarah bagaimana Rasulullah menerima ide dari Abu Bakar Ash Siddiq dalam menangani tawanan perang Badar. Begitu juga dengan pendapat dari Salman Al Farisi ketika memberikan ide dalam perang khandaq.
- 2) Level Representasi, pada level ini aspek percakapan atau dialog menjadi faktor yang menunjukkan bagaimana seorang Tjoroaminoto menggambarkan karakter pemimpin islam. Konsep hijrah menjadi isu utama dalam kisah perjalanan Tjoroaminoto ini. Tjokroaminoto berusaha menemukan jawaban atas kegelisahan yang terus melandanya. Hal ini mengingatkan kita pada kisah perjalanan Rasulullah ketika menyendiri di

Gua Hira karena selalu ingin mencari jawaban atas kegelisahan hatinya di tengah kehidupan arab jahiliyah.

3) Level Ideologi

Pada level ini, konsep hijrah masih menjadi aspek yang ditampilkan dalam adegan ini. Konsep hijrah merupakan salah satu ajaran dalam islam, bagaimana seorang manusia tersebut berpindah atau berubah dari hal yang buruk ke arah yang lebih baik. Adegan terjadi di Kota Semarang jawa Tengah pada tahun 1905. Lagi-lagi Tjokroaminoto diingatkan akan suatu konsep hijrah. Salah seorang kenalannya yang berasal dari Arab menjelaskan kepada Tjokroaminoto bahwa pada saat itu yang dibutuhkan oleh rakyat adalah adanya seorang pemimpin yang sudah lama tidak ada semenjak Pangeran Diponegoro 70 tahun silam. Di sini terlihat sikap Tjokroaminoto yang mengamati dan seakan searah dengan jalan pikiran pedagang arab tersebut. Tjokroaminoto menyadari bahwa rakyat saat itu begitu tertekan akibat penjajahan Belanda.

Keterangan :

Adegan 5

Gambar 4.5



Keterangan Gambar

<i>Shot</i>	<i>Long Shot, Medium Shot</i>
<i>Visual</i>	Tjokroaminoto bercengkerama dengan Istrinya
<i>Time</i>	
<i>Set</i>	Perkebunan Kapas
<i>Dialog</i>	Tjokroaminoto : "Kematianku nanti akan ditutupi dengan kapuk putih ini. Telingaku, hidungku, dan aku ingin kematianku juga seputih kapuk ini".
<i>Audio</i>	-

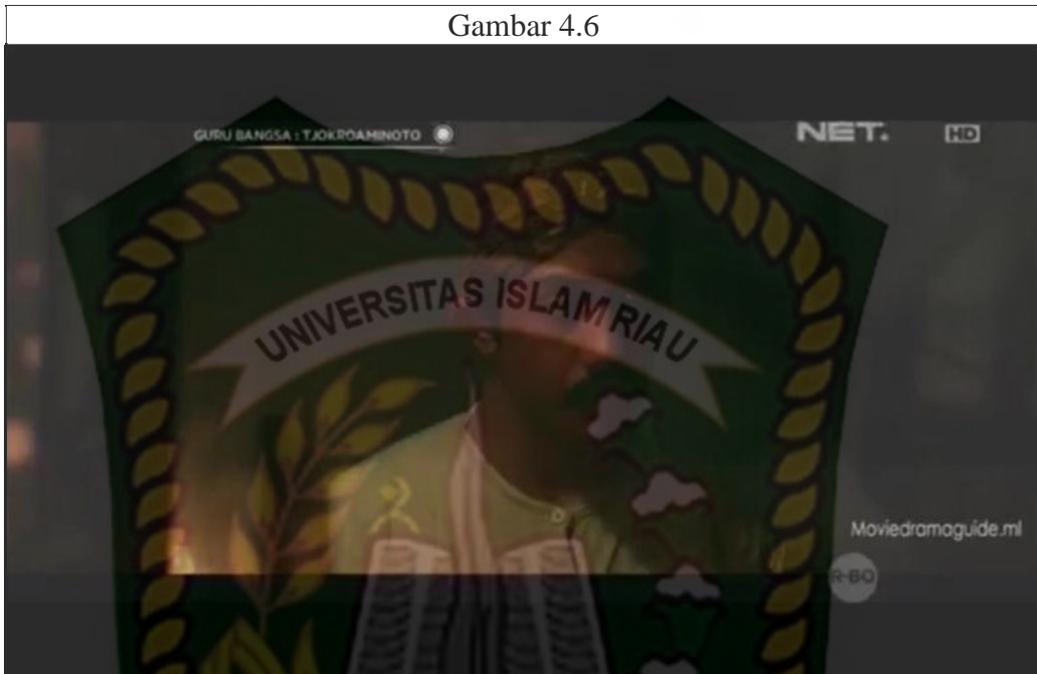
- 1) Level Realitas, pada level ini yang ditampilkan adalah aspek perilaku (behavior). Seorang pemimpin islam bukan hanya mampu memimpin masyarakat banyak, namun di samping itu ia juga harus mampu menjadi pemimpin bagi keluarganya. Hal inilah yang tampak pada perilaku

Tjokroaminoto dalam adegan ini. Tjokroaminoto berwasiat kepada istrinya tentang masa depannya, bagaimana ia nantinya menghadapi kematian.

- 2) Level Representasi, pada level ini yang ditampilkan adalah aspek karakter dan percakapan. Tjokroaminoto bercengkerama dengan istrinya. Di samping terus memikirkan kondisi bangsa, Tjokroaminoto juga sosok yang begitu mencintai keluarganya. Tjokroaminoto berpesan kepada istrinya bahwa ia ingi kematiannya nanti menjadi kematian yang suci dan bersih seperti kapuk yang tengah dipegangnya. Kalau dalam agama islam dikenal dengan kematian yang husnul khotimah.
- 3) Level Ideologi, pada level ini yang ditunjukkan adalah bagaimana nilai-nilai kepemimpinan itu dimulai dari keluarga sendiri. Kepemimpinan yang baik menurut islam dimulai dari diri sendiri dan kemudian keluarga. Karena konsep pemimpin dalam islam menjelaskan bahwa setiap laki-laki itu adalah pemimpin. Pemimpin di sini adalah pemimpin bagi dirinya sendiri, pemimpin bagi keluarganya, dan kemudian baru lah meluas menjadi pemimpin di masyarakat, bangsa, dan negara.

Adegan 6

Gambar 4.6



Keterangan Gambar

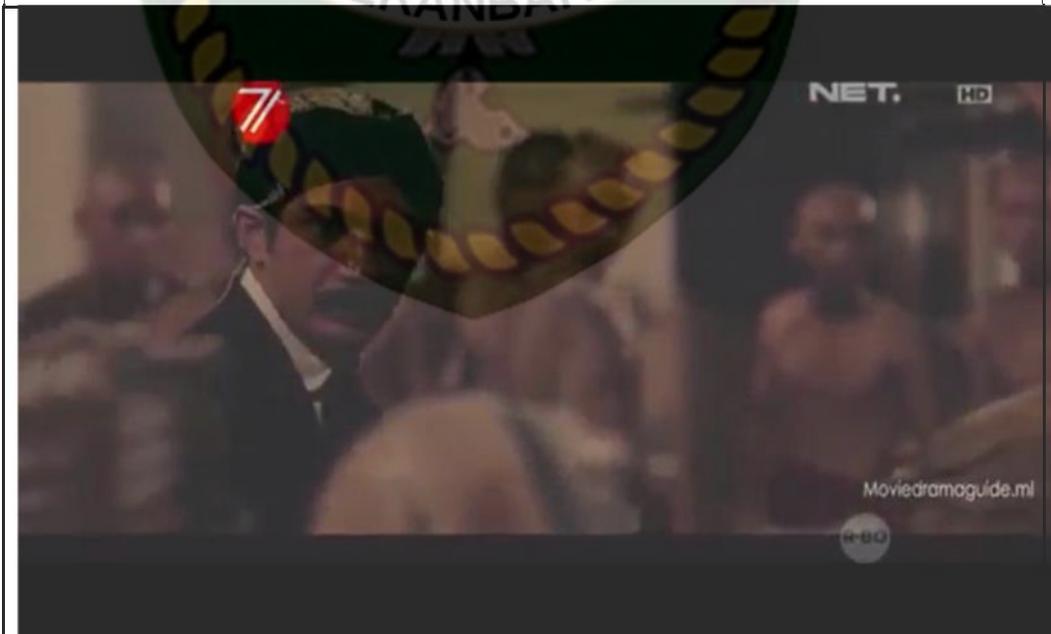
<i>Shot</i>	<i>Medium Shot, Close Up</i>
<i>Visual</i>	Tjokroaminoto merenung kan jalan hidup yang dipilihnya
<i>Time</i>	
<i>Set</i>	Kamar rumah Tjokroaminoto
<i>Dialog</i>	Hijrah, hijrah, inikah jalan hidupku ya Allah.
<i>Audio</i>	-

- 1) Level Realitas, pada level ini terlihat pada aspek perilaku dan bicara. Pada aspek ini diperlihatkan bagaimana seorang Tjokroaminoto menemukan jati dirinya. Selama perjalanan hidupnya ia selalu mempertanyakan konsep hijrah yang diajarkan oleh sang kakek. Ia terlihat berserah diri dengan menyebutkan nama Allah dalam berserah diri.

- 2) Level Representasi, terlihat dalam aspek karakter. Dalam adegan ini diperlihatkan sifat dari Tjokroaminoto yang suka menghitung diri dan merenung akan tindakan yang telah dijalankannya. Sebuah muhasabah perlu selalu dilakukan untuk dapat mengoreksi tindakan yang salah dan merencanakan yang terbaik untuk langkah selanjutnya. Tjokroaminoto juga selalu mengingat Allah SWT dalam setiap tindak dan perbuatan, berharap bahwa Allah akan memberikan petunjuk dan membukakan jalan pikirannya sehingga ia istiqomah dalam jalan perjuangannya.
- 3) Level Ideologi, pada level ini terlihat dalam aspek keimanan dari Tjoroaminoto. Bagaimanapun kondisinya, seorang Tjokroaminoto akan selalu berserah diri kepada Allah SWT.

Adegan 7

Gambar 4.7



Keterangan Gambar

Shot	Medium Shot, Close Up
------	-----------------------

<i>Visual</i>	Tjokroaminoto menengahi pertikaian yang terjadi antara pribumi dengan keturunan tionghoa
<i>Time</i>	
<i>Set</i>	Sebuah kawasan permukiman
<i>Dialog</i>	Tjokroaminoto : “Kalau kalian-kalian iri dengan perkumpulan mereka, maka buat perkumpulan sendiri yang lebih baik. Kalau kalian ingin punya sekolah-sekolah, maka buat sekolah yang baik. Kalian semua harus tahu, bahwa Pemerintah Hindia belanda tidak menginginkan kalian bersatu, kenapa? Karena kalau kaum jawa dan tionghoa bersatu maka subur tanah ini. Tidak perlu ada pertumpahan darah. Karena itu tidak akan memenangkan apapun”
<i>Audio</i>	-

- 1) Level Realitas, pada level ini terlihat dari aspek perilaku, bicara, dan gerakan. Pada aspek perilaku diperlihatkan bagaimana Tjokroaminoto begitu tegas dalam menyampaikan kata-katanya yang membuat pertikaian dapat dihentikan. Tjokroaminoto berbicara dengan suara yang jelas dan lantang sehingga semua yang bertikai dapat mendengarkannya dan menghentikan pertikaian untuk mendengarkan apa yang disampaikan. Gerakan tangannya yang memisahkan antara yang bertikai seolah-olah seperti seorang ayah yang melerai pertikaian antara anak-anaknya.
- 2) Level Representasi, pada level ini terlihat dari aspek Aksi, latar dan percakapan. Adegan di atas menunjukkan terjadinya pertikaian dalam kalangan masyarakat di tanah jawa, khususnya saat itu terjadi di Surabaya. Pertikaian terjadi antara golongan masyarakat pribumi jawa dengan masyarakat keturunan tionghoa. Sifat iri dan kecemburuan di tengah

sulitnya kehidupan menjadikan percikan permusuhan yang tidak dapat terbendung lagi. Tjokroaminoto yang menyadari hal itu tampak menengahi pertikaian dan menghentikan aksi yang terjadi.

- 3) Level Ideologi, Tjokroaminoto menunjukkan semangat nasionalisme kepada warga yang bertikai. Tjokroaminoto memberikan pemahaman kepada rakyat bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah salah, bahwa dua kelompok tersebut tidak seharusnya bertikai karena musuh sebenarnya bukanlah satu diantara mereka, namun para penjajah Belanda yang mencoba mengadu domba pereka.

Adegan 8

Gambar 4.8



Keterangan Gambar

<i>Shot</i>	<i>Medium Shot, Long Shot</i>
<i>Visual</i>	Toroaminoto mendeklarasikan Gerakan Syarekat Islam
<i>Time</i>	

<i>Set</i>	Lapangan
<i>Dialog</i>	Dulur-dulurku sekalian, kelahiran Sarekat Islam adalah semata-mata karena kodrat dan irodad dari Allah Subhanahu wa ta'ala. Bahwa rakyat harus bersatu dalam ikatan perjuangan. Bahwa perkumpulan sarekat islam yang pada mulanya seperti air mengalir tyidak lama lagi akan menjadi banjir yang deras. Mari kita bergerak mari kita meninggikan nilai-nilai keluhuran. Mari kita bersama-sama melakukan perlawanan atas ketertindasan agar semua rakyat nusantara tidak lagi dipandang sebagai seperempat manusia.
<i>Audio</i>	-

- 1) Level Realitas, pada level ini dapat dilihat dari aspek penampilan, lingkungan, perilaku, dan bicara. Dalam adegan tersebut, Tjokroaminoto menyampaikan dalam awal ucapannya bahwa kelahiran Sarekat Islam adalah semata-mata karena kodrat dan irodad dari Allah SWT.
- 2) Level Representasi, pada level ini terlihat dari aspek karakter dan percakapan. Dalam adegan tersebut terlihat sosok dari Tjokroaminoto yang berwibawa dan berjiwa pemimpin. Tjokroaminoto mampu menarik minat dari rakyat untuk mendengarkannya dan percaya terhadap ide pemikirannya sehingga bisa sadar dan mau berjuang dengannya. Gaya bicara yang tegas dan jelas serta berkharisma mampu membius rakyat dan membangkitkan semangat bagi rakyat yang mendengarkannya. Semangat yang menggelora tersebut muncul dari kesadaran yang terbangun dari pidato yang menggugah dari seorang Tjokroaminoto.
- 3) Level Ideologi, Dalam adegan tersebut digambarkan peristiwa dideklarasikannya perkumpulan Sarekat Islam. Perkumpulan ini merupakan perkumpulan pertama yang mampu mewadahi rakyat dengan segala latar

belakangnya. Perlu diperhatikan bahwa dengan diakuinya Sarekat Islam ini sendiri menunjukkan bahwa pada saat itu agama Islam merupakan agama yang dominan di tanah Jawa sehingga mampu memiliki anggota yang sangat banyak pada saat itu.

Yang patut mendapat perhatian lagi adalah bahwa Tjokroaminoto ditunjuk dan dipercaya untuk menjadi pemimpin dari Sarekat Islam tersebut. Rakyat dari segala lapisan seolah-olah serempak percaya kepada sosok Tjokroaminoto. Hal ini mengingatkan kita pada saat Nabi Muhammad SAW muda di Kota Makkah dan dipercaya oleh segenap golongan suku Quraisy sebagai penengah permasalahan sehingga diberi gelar Al Amin. Adegan 9

Gambar 4.9



Keterangan Gambar

Shot	Medium Shot, Long Shot
------	------------------------

<i>Visual</i>	Tjokroaminoto menghadapi rakyat jelata
<i>Time</i>	
<i>Set</i>	Sebuah Jalan di kawasan penduduk
<i>Dialog</i>	...atau tuan menggunakan pengetahuan, agama, untuk memecah belah menghancurkan..
<i>Audio</i>	-

- 1) Level Realitas, pada level ini kepemimpinan islam yang ditunjukkan Tjokroaminoto bisa dilihat dari aspek lingkungan dan perilaku serta bicara. Rakyat begitu menghormati Tjokroaminoto namun Tjokroaminoto tidak mau dihormati berlebihan sampai menyembah-nyembahnya. Oleh sebab itu dari adegan di atas Tjokroaminoto mempersilahkan rakyat untuk berdiri.
- 2) Level Representasi, pada level ini terlihat dari aspek karakter dan percakapan. Tjokroaminoto dalam adegan ini berkata kepada tokoh belanda “...atau tuan menggunakan pengetahuan, agama, untuk memecah belah menghancurkan..
Disini dapat dilihat bahwa Tjokroaminoto dalam mengembangkan pergerakan Sarekat Islam (khusus juga bergerak dalam bidang perdagangan) juga bekerja sama dengan pihak asing, termasuk perusahaan besar di bawah naungan asing termasuk Belanda. Tokoh Belanda tersebut merasa heran mengapa Tjokroaminoto mau bekerja sama dengannya dalam hal dagang. Ia heran apakah orang secerdas Tjokroaminoto bermaksud untuk memanfaatkannya dari dalam untuk menghancurkan pemerintah Hindia Belanda. Hal itu dijawab dengan cerdas oleh Tjokroaminoto, bahwa

jangan-jangan Ia yang sedang ditipu oleh Tokoh Belanda dimaksud seperti halnya yang dilakukan Snock Hugronye di Aceh, mempelajari islam, kemudian menusuk islam dari dalam.

- 3) Level Ideologi, pada level ini terlihat aspek nasionalisme yang ingin diajarkan oleh Tjokroaminoto kepada rakyat.

“Aku datang ke sini bukan untuk menikmati hidangan, aku datang untuk menegur kalian, sudah berapa kali aku katakan, segera bentuk koperasi. Perlu kalian ketahui organisasi itu seperti rumah, rumah butuh dapur, dapur inilah koperasi. Dan untuk mewartakannya perlu surat kabar.”

Tjokroaminoto bersikeras untuk menyadarkan rakyat agar mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Tjokroaminoto berusaha untuk menyadarkan rakyat akan kekurangan yang mereka miliki hingga saat ini. Ia berusaha menunjukkan apa yang perlu dimiliki dan diperjuangkan oleh mereka agar perekonomian rakyat bisa bangkit sehingga tidak dibodoh-bodohi oleh kolonial Belanda terus menerus. Di sini Tjokroaminoto menunjukkan sifat kepemimpinannya dalam memberikan solusi dan arahan bagaimana seharusnya yang harus dilakukan.

Adegan 10

Gambar 4.10



Keterangan Gambar

<i>Shot</i>	<i>Long Shot, Medium Shot</i>
<i>Visual</i>	Tjokroaminoto mengerjakan Ibadah Shalat
<i>Time</i>	
<i>Set</i>	Sebuah petak bambu di tengah perkebunan
<i>Dialog</i>	Tjokroaminoto tidak lupa untuk menjalankan kewajibannya sebagai muslim.
<i>Audio</i>	-

- 1) Level Realitas, pada level ini jelas terlihat dari aspek penampilan dan perilaku. Ditengah-tengah kesibukannya, Tjokroaminoto masih selalu ingat untuk menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim, yaitu mengerjakan shalat.
- 2) Level Representasi, terlihat dari aspek karakter. Seorang pemimpin yang baik bukan hanya seorang yang terbelenggu jiwa dan pikirannya pada dunia

saja, namun lebih dari itu hatinya bertaut ke langit. Di sini diperlihatkan bahwa Tjokroaminoto selalu ingat untuk menjalankan Shalat di manapun ia berada saat itu. Hal ini membuktikan kepemimpinan seorang muslim yang seimbang antara keperluan duniawi dan keperluan akhiratnya.

- 3) Level Ideologi, pada level ini terlihat dari aspek ketauhidan yang ditampilkan dalam wujud penerahan diri kepada sang khaliq dalam bentuk ibadah.

Adegan 11

Gambar 4.11



Keterangan Gambar

<i>Shot</i>	<i>Medium Shot</i>
<i>Visual</i>	Tjokroaminoto berbeda pendapat dengan murid-muridnya
<i>Time</i>	
<i>Set</i>	Gerbong Kereta Api
<i>Dialog</i>	SI bukan Snevliet. Aku bukan Snevliet. Dan perlu kau ketahui bahwa aku memiliki cara sendiri untuk menangani bukan

	berpihak padanya.
<i>Audio</i>	-

- 1) Level Realitas, pada level ini terlihat dari aspek perilaku dan bicara. Seorang Tjokroaminoto dengan tegas mengatakan bahwa ia tidak kompromi dengan ide-ide lainnya selain falsafah islam yang membentuk Sarekat Islam. Tjokroaminoto menyatakan dnegan jelas bahwa SI bukan Snevliet. Tjokroaminoto bukan Snevliet. Dan perlu diketahui bahwa Tjokroaminoto memiliki cara sendiri untuk menangani bukan berpihak padanya.
- 2) Level Representasi, pada level ini terlihat dari aspek karakter dan percakapan. Tjokroaminoto bukanlah seorang yang berhati sempit. Jiwanya sebagai Guru bangsa diperlihatkannya dalam pergaulan sehari-hari. Ia seorang yang mau mendengarkan pendapat dari orang lain, tidak menganggap rendah pihak lain yang berseberangan dengan dirinya. Pada adegan ini diperlihatkan bagaimana Tjokroaminoto bersikap ketika muridnya Semaun berbeda pendapat dengannya. Dengan tenang Tjokroaminoto menjawab pertanyaan dari Semaun dengan tetap berpegang teguh pada prinsip hidupnya.
- 3) Level Ideologi, pada level ini terlihat dari aspek ideologi Tjokroaminoto dalam organisasi yang dibentuknya, Saekat Islam. Walaupun saat itu banyak pihak yang dapat membantu pergerakannya dalam menentang Belanda, seperti dari paham sosialis, namun Tjokroaminoto menyatakan ia akan tetap menjadi dirinya dan memegang teguh ideologinya dan tidak

akan merubah Paham Sarekat Islam menjadi beraliran sosialis atau komunis.

Adegan 12

Gambar 4.12



Keterangan Gambar

<i>Shot</i>	<i>Medium Shot</i>
<i>Visual</i>	Tjokroaminoto menghabiskan waktu bersama istrinya yang sedang sakit
<i>Time</i>	
<i>Set</i>	Rumah Tjokroaminoto
<i>Dialog</i>	Dek, Mas, Temui Mereka, Rumah ini rumah mereka juga.. Mereka butuh kamu. Aku sudah sampaikan, Hijrahku kali ini akan menyertakan kamu, sesuai janjiku dulu. Mas berkata ingin menjadi kapuk putih, menjadi bantal selendang selimut buat rakyat. Dek, Temui Mereka.
<i>Audio</i>	-

- 1) Level Realitas, pada level ini terlihat dari aspek penampilan, pakaian, dan perilaku. Pada adegan ini Tjokroaminoto berpakaian rapi menggunakan kopiah sebagai simbol muslim saat itu. Perilakunya juga menunjukkan kewibawaan dan bagaimana ia mampu memposisikan dirinya sebagai pemimpin organisasi dan pemimpin keluarganya ketika istrinya terbaring sakit.
- 2) Level Representasi, dapat dilihat dari aspek karakter. Apa yang seringkali sulit untuk dilakukan oleh seorang pemimpin atau tokoh besar adalah membagi waktu antara kehidupan pribadi dengan kehidupan karirnya. Begitu juga dengan Tjokroaminoto. Disamping sebagai Guru Bangsa yang banyak diikuti oleh khalayak terpelajar, ia juga seorang kepala keluarga yang juga berkewajiban memberikan perhatian untuk anak dan istrinya. Namun tampaknya anak dan istri Tjokroaminoto sudah memahami dan menerima jalan hidup yang dijalani oleh Tjokroaminoto, sehingga mereka pun berbesar hati mendahulukan kepentingan rakyat dibandingkan kepentingan mereka sendiri.

Istri Tjokroaminoto yang pada saat itu sakit-sakitan terlihat berbesar hati meminta Tjokroaminoto untuk menemui rakyat yang sudah menunggunya di luar rumahnya, walaupun Tjokroaminoto bersikeras untuk mendampingi. Kebesaran hati seperti ini bukanlah sifat bawaan dari lahir, namun merupakan sikap mental yang dibangun dari perjuangan dan pemahaman yang mendalam antara mereka.

- 3) Level Ideologi, Seorang istri merupakan tanggung jawab dari suami. Oleh sebab itu sifat dari Istri Tjokroaminoto menunjukkan kebesaran jiwa yang didapatnya dari jiwa seorang pahlawan, jiwa seorang guru bangsa, yaitu mementingkan kepentingan umum/bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan. Tidak banyak istri yang memiliki sifat seperti itu. Hal ini juga mengingatkan kita pada sifat dari istri Rasulullah, Khadijah. Khadijah mampu menempatkan dirinya sebagai seorang istri namun juga tahu bahwa pasangannya merupakan seorang rasul dan pemimpin sehingga selalu berbesar hati akan perjuangan suaminya.

Adegan 13

Gambar 4.13



Keterangan Gambar

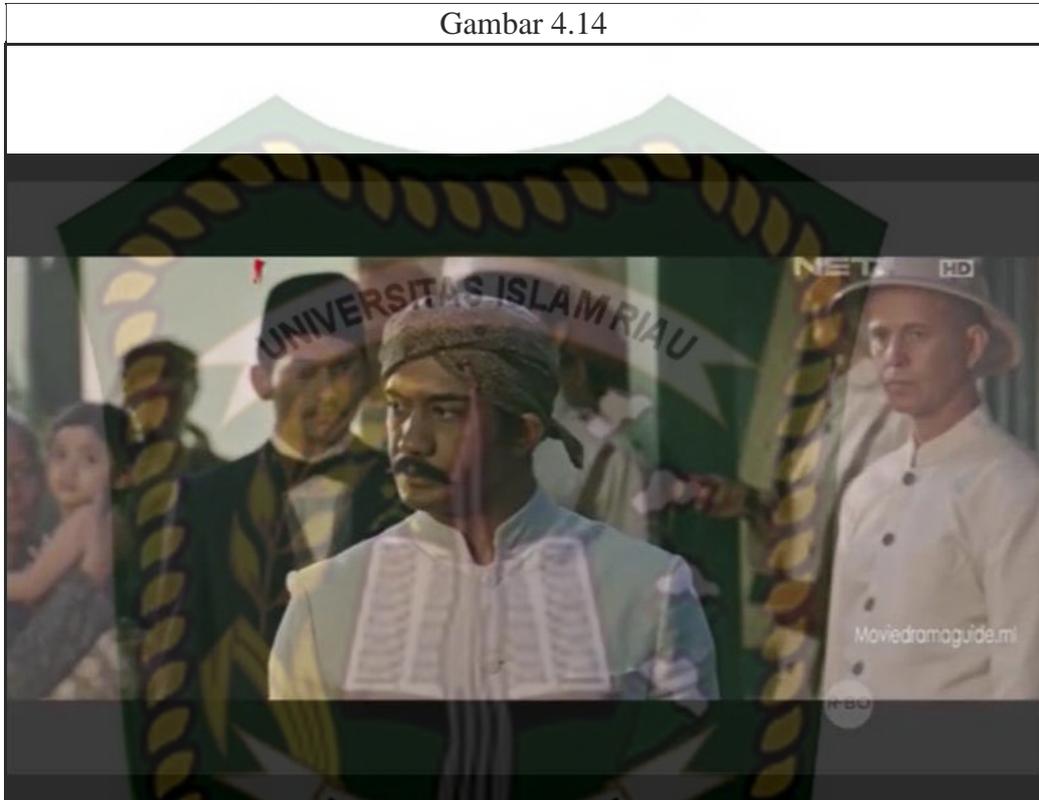
<i>Shot</i>	<i>Medium Shot, Long Shot</i>
<i>Visual</i>	Tjokroaminoto bertemu dengan Agus Salim
<i>Time</i>	

<i>Set</i>	Kediaman Tjokroaminoto
<i>Dialog</i>	Hanya ada satu cara untuk berhijrah. Setinggi-tinggi ilmu, sepintar-pintar siasat, dan semurni-murni tauhid..
<i>Audio</i>	-

- 1) Level Realitas, terlihat dari aspek penampilan dan pakaian. Pada adegan ini Tjokroaminoto menggunakan sarung dan kopiah. Gambaran busana seorang muslim ketika beribadah Shalat.
- 2) Level Representasi, pada level ini terlihat jelas dari aspek karakter. Tjokroaminoto berbicara kepada Agus Salim, tokoh muda dari Sumatera Barat. Mereka bertukar pikiran tentang jalan hidup dan perjuangan Sarekat Islam kedepannya.
- 3) Level Ideologi. Ada kata-kata yang disampaikan Tjokroaminoto sehingga membakar semangat pemuda khususnya murid-muridnya. Setinggi-tinggi ilmu, sepintar-pintar siasat, dan semurni-murni tauhid. Hal ini menunjukkan bahwa ada 3 hal yang perlu diperhatikan dan diseimbangkan, yaitu antara ilmu, siasat atau perencanaan, dan tauhid atau ketuhanan. Ketiga hal ini tidak dapat dikesampingkan salah satunya.

Adegan 14

Gambar 4.14



Keterangan Gambar

<i>Shot</i>	<i>Cloe Up, Medium Shot, Long Shot</i>
<i>Visual</i>	Tjokroaminoto dijemput oleh Tentara Belanda
<i>Time</i>	
<i>Set</i>	Kediaman Tjokroaminoto
<i>Dialog</i>	Jangan kita hancurkan semua ini dengan kekerasan, meskipun kita punya kekuatan untuk itu. Aku akan berjalan sendiri ke pengadilan. Akan kubuktikan bahwa tidak ada penjara yang sanggup untuk memenjarakan kebebasan dan harapan. Mari kita wujudkan sama-sama cita-cita kita mendirikan pemerintahan sendiri di zaman baru dengan hukum dunia.
<i>Audio</i>	-

- 1) Level Realitas, terlihat pada aspek perilaku dan bicara. Pada adegan tersebut terlihat Tjokroaminoto sangat tegas dan berani tanpa ada rasa takut

dalam raut mukanya dalam menghadapi tentara belanda yang ingin menangkapnya.

- 2) Level Representasi, terlihat pada aspek karakter dan percakapan. Pada adegan ini diperlihatkan bagaimana akhirnya Tjokroaminoto dijemput oleh polisi Hindia Belanda untuk dibawa ke pengadilan atas tuduhan sebagai dalang kerusuhan di daerah. Tjokroaminoto tampak tak gentar menghadapinya. Bisa saja ia mengerahkan anggotanya untuk melawan dan melindunginya. Namun bukan itu pilihan yang diambilnya. Kekerasan bukanlah jalan yang dipilihnya. Tjokroaminoto lebih memilih untuk berjuang di pengadilan untuk memperjuangkan kebebasan dan harapan yang dipercayanya.
- 3) Level Ideologi, pada level ini terlihat bagaimana Tjokroaminoto mempertahankan jiwa nasionalismenya dan nilai-nilai Sarekat Islam. kepemimpinan Islam terlihat dari bagaimana keberaniannya bertanggung jawab dan menghadapi semua permasalahan tanpa lari dari permasalahan tersebut. Tjokroaminoto menyampaikan bahwa jangan membalas kekerasan dengan kekerasan meskipun mampu melakukannya. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai perdamaian yang dibawa oleh islam.

Adegan 15

Gambar 4.15



Keterangan Gambar

<i>Shot</i>	<i>Close UP, Long Shot dan Medium Shot</i>
<i>Visual</i>	Tjokroaminoto berdoa berserah diri pada Allah SWT
<i>Time</i>	
<i>Set</i>	Penjara
<i>Dialog</i>	Ya Allah, masihkah aku di kiblatmu ketika engkau bawa aku dari penjara satu ke penjara lain, ataukah penjara adalah hijrahku, memahami manusia dan kemerdekaannya, ya Allah inikah jalan panjang hijrahku..
<i>Audio</i>	-

- 1) Level Realitas, pada level ini terlihat dari aspek penampilan dan pakaian. Pada adegan ini Tjokroaminoto menggunakan sarung dan kopiah. Gambaran busana seorang muslim ketika beribadah Shalat.
- 2) Level Representasi, terlihat dari aspek konflik dan karakter. Tjokroaminoto merasakan konflik dalam dirinya dan akhirnya kepasrahan yang ia sampaikan kepada tuhan bahwa apakah ini jalan hidupnya. Tjokroaminoto mengibaratkan kiblat sebagai posisi yang diridhai oleh Allah SWT. Sebentuk kepasrahan diri ditunjukkan oleh Tjokroaminoto ketika akhirnya ia ditangkap dan dipenjara.
- 3) Level Ideologi. Tawakal, adalah wujud dari kepercayaannya akan jalan yang dipilihkan oleh Allah SWT terhadapnya. Setelah perjuangan yang dilakukannya, Tjokroaminoto tidak pernah lupa akan kehendak Allah SWT yang telah mengatur jalan hidupnya selama ini, sehingga arti hijrah yang dipertanyakannya sedari dulu bisa ia terima dari perjalanan hidupnya.

C. Pembahasan Penelitian

Pemimpin merupakan peranan yang memerlukan kualitas dari individu sehingga apa-apa yang dilakukannya bisa menjadikan kebahagiaan atau tercapainya tujuan dari kelompok tersebut. Kepemimpinan atau leadership adalah kemampuan dari seseorang (pemimpin atau leader) untuk mempengaruhi orang lain (orang yang dipimpin atau bawahan), sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin. Menurut Kreitner dan Kinicki, kepemimpinan diartikan sebagai proses mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan organisasi, sementara

Colquitt, Lepine dan Wasson (2009) menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah penggunaan kekuasaan untuk mencapai tujuan.

Kepemimpinan islami adalah kepemimpinan yang selalu berpegang atau didasarkan kepada ketentuan atau ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist.³⁴ Menurut Hawari disebutkan bahwa kepemimpinan merupakan kegiatan menuntun, membimbing, memandu, dan menunjukkan jalan yang diridhai Allah SWT.

Tjokroaminoto sebagaimana yang digambarkan dalam film Guru Bangsa : Tjokroaminoto merupakan seorang muslim. Dan sejarah membuktikan bahwa ia merupakan pemimpin dari salah satu organisasi pertama di masa penjajahan Belanda dahulu, seorang Pemimpin Sarikat Islam. Namun kemudian yang menarik adalah apakah ia seorang pemimpin yang menerapkan kepemimpinan islam.

Dari film yang Guru Bangsa : Tjokroaminoto kita bisa mendapatkan informasi dalam beberapa scene bahwa Tjokroaminoto merupakan seorang muslim. dari awal dialog pembukaan sendiri Tjokroaminoto sudah mengakui bahwa ia merupakan cucu dari seorang Kyai terkenal di Jawa Timur, diajarkan bagaimana kakeknya mengingatkannya bahwa ada dua kata dari Nabi Muhammad yang perlu selalu dicamkan olehnya, yaitu Hijrah dan Iqra'. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam adegan pertama dan kedua.

Lalu dalam beberapa adegan lainnya yang dapat memebrikan penonton informasi bahwa Tjokroaminoto seorang muslim adalah dari dialognya yang

³⁴ Wijayanti dan Wadji, 2012.

mengucapkan kata Allah, selain itu ada juga adegan dimana Tjokroaminoto sedang melakukan ibadah shalat. Namun selama film diputar, tidak ada terdengar dialog Tjokroaminoto mengucapkan salam secara islam ataupun berpakaian layaknya muslim (berpakaian jubah atau sorban). Yang lebih terlihat dari tampilan Tjokroaminoto adalah seorang jawa yang kental dengan budaya jawanya. Hanya saja pada usia dewasanya Tjokroaminoto ditampilkan juga sering menggunakan peci atau kopiah, namun dewasa ini peci merupakan jenis pernak pernik yang lumrah dipakai bukan identik dengan islam saja. Selain itu simbol islam dalam keluarga Tjokroaminoto juga tidak terlalu kentara. Istri Tjokroaminoto sendiri tidak pernah ditampilkan menggunakan jilbab atau penutup kepala selain selendang ketika ia bepergian.

Jika kita menyimpulkan bahwa jawa adalah islam, maka bergerak dari hal tersebut kita juga belum bisa menyimpulkan apakah kepemimpinan yang dilakukan oleh Tjokroaminoto adalah kepemimpinan islam. Oleh sebab itulah dalam film ini dipertegas dan dirunutkan bagaimana Tjokroaminoto muda menimba ilmu dan diajarkan dengan prinsip-prinsip islam, meskipun ada juga pertentangan dirinya dengan orang tuanya akan hal-hal prinsipil yang menyebabkannya harus meninggalkan rumah.

Dengan berfokus pada representatif dalam metode semiotik John Fiske maka kita dapat berfokus pada adegan dan dialog yang disampaikan oleh aktor dalam film Guru Bangsa : Tjokroaminoto. Apabila kita sudah sepakat bahwa Tjokroaminoto merupakan seorang yang lahir dari lingkungan islam, maka sikap dan perilakunya memang menggambarkan apa yang diajarkan dalam

islam. Jiwa kepemimpinan memang sudah terlihat dari diri Tjokroaminoto. selain itu nilai positif lainnya juga terdapat dalam dirinya, terlihat dari Tjokroaminoto muda tumbuh.

Menurut Rivai terdapat empat dasar sifat yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin yang Islami sebagaimana dicontohkan oleh para nabi yang pada hakikatnya merupakan pemimpin umat, yaitu, 1) Ash-Shidq, yakni kebenaran dan kesungguhan dalam bersikap, berucap serta berjuang melaksanakan tugasnya., 2). Al-amanah, atau kepercayaan, yang menjadikan seorang pemimpin memelihara sebaik-baiknya apa yang diserahkan kepadanya baik dari Allah maupun dari orang-orang yang dipimpinnya, sehingga tercipta rasa aman bagi semua pihak. 3) Al-Fathanah, yaitu kecerdasan yang melahirkan kemampuan menghadapi dan menangani persoalan baik yang muncul secara perlahan maupun seketika, berdedikasi tinggi, dan memiliki cita-cita yang realistis untuk organisasi. 4) Keempat, At-Tabligh, yaitu penyampaian yang jujur dan bertanggung jawab, atau dapat diistilahkan dengan keterbukaan atau transparansi, dan berani mengambil keputusan.³⁵

Lebih lengkap lagi Fakih menyebutkan beberapa ciri dari kepemimpinan Islam antara lain:

- 1) Harus mampu memimpin dan mengendalikan dirinya sendiri sebelum memimpin orang lain.
- 2) Memiliki kemampuan manajerial yang baik karena seorang pemimpin itu harus dipilih dari orang-orang dengan kualitas yang baik.

³⁵Riva'i, 2008.

- 3) Memiliki konsep relasi yang baik karena syarat pemimpin harus mampu mengetahui berbagai perbedaan yang ada di tengah-tengah masyarakat.
- 4) Bervisi pada al-Qur'an.
- 5) Memiliki sifat tawadhu' dan mawas diri dalam mengemban amanah Allah SWT.
- 6) Memiliki sifat siddiq, amanah, tabligh dan fatonah.³⁶

Dari beberapa syarat kepemimpinan islam di atas dapat dibandingkan dengan sifat Tjokroaminoto yang ditampilkan dalam Film. Syarat pertama adalah pemimpin harus mampu memimpin dan mengendalikan dirinya sendiri sebelum memimpin orang lain. Hal ini bisa terlihat pada adegan pertama dan adegan ketiga serta adegan ke enambelas yang peneliti pilih dalam penelitian ini. Dalam beberapa adegan tersebut terlihat sifat Tjokroaminoto yang mampu mengendalikan dirinya dari amarah. Pada adegan pertama bagaimana Tjokroaminoto diinterogasi dengan ucapan yang bersifat memancing namun ia mampu mengendalikan dirinya dan berucap dengan kepala dingin. Pada adegan ketiga terlihat seorang kompeni Belanda yang merendahkan rakyat pribumi, hebatnya Tjokroaminoto mampu menjawab setiap aksi tersebut dengan tindakan yang terkendali namun juga mengandung pesan yang lugas bagi kompeni belanda tersebut. Sedangkan pada adegan ke enam belas terlihat bagaimana Tjokroaminoto tetap bisa tenang walaupun tentara belanda sudah berjejer di depan rumahnya untuk menjemputnya.

³⁶ Fakih, 2009.

Syarat kedua yang harus dipenuhi adalah memiliki kemampuan manajerial yang baik. Jika melihat dari sejarah maka kita bisa pastikan bahwa seorang Tjokroaminoto merupakan seorang manajer yang baik. Bagaimana tidak, ia mampu mengorganisir setiap kalangan rakyat dari kasta terendah hingga kaum terpelajar termasuk juga dengan relasi dari bangsa asing lainnya. Keunggulannya inilah yang menjadikannya sebagai magnet bagi para terpelajar lainnya yang berasal dari berbagai macam daerah di nusantara seperti Sumatera Barat, Kalimantan, Sulawesi, dan berbagai daerah di Jawa. Jika kita melihat dari analisa semiotik representasi dalam film Guru Bangsa : Tjokroaminoto maka dapat kita lihat diantaranya pada adegan ke 8 menunjukkan Tjokroaminoto dengan kemampuan argumentasinya mampu menengahi permasalahan pertikaian yang terjadi diantara pribumi Jawa dengan keturunan tionghoa. Dengan kalimatnya yang tegas dan gerakan badannya yang langsung mengambil tempat di tengah kerumunan mampu menarik perhatian orang-orang yang bertikai untuk mendengarkannya. Semiotik yang diperlihatkannya adalah seperti seorang Bapak yang memarahi anak-anaknya sehingga anak-anaknya terdiam karena takut atau segan kepada bapaknya. Jikalau bukan seseorang yang berwibawa tinggi maka tidak mungkin orang-orang yang bertikai mampu menghentikan pertikaianannya.

Selanjutnya pada adegan ke 9 juga dapat dilihat bagaimana Tjokroaminoto mampu memimpin kalangan pribumi dan mendeklarasikan Sarekat Islam yang pada saat awal pendiriannya tersebut sudah beranggotakan sebanyak lima ratus ribu orang. Jika bukan dengan kemampuan manajerial yang handal niscaya akan

hancur perkumpulan seperti itu apalagi Pemerintah Hindia Belanda tidak menginginkan kaum pribumi bersatu pada saat itu.

Selanjutnya pada adegan ke 10 juga terlihat kemampuannya dalam menarik empati dari rakyat, dengan tidak membiarkan rakyat untuk nunduk di jalan ketika ia datang. Ia persilahkan rakyat untuk berdiri dan berlaku seperti biasa dan menjabat tangannya. Hal ini adalah suatu kemampuan yang tinggi dalam menarik empati dari rakyat terhadapnya.

Selanjutnya dalam adegan 11 Tjokroaminoto gencar untuk mengingatkan kepada petani daerah untuk segera membentuk koperasi. Koperasi tersebut berguna agar perekonomian dari rakyat bisa terasa manfaat keuntungannya sehingga tidak dimonopoli oleh Hindia Belanda dengan harga miring.

Tjokroaminoto berkata

.”Aku datang ke sini bukan untuk menikmati hidangan, aku datang untuk menegur kalian, sudah berapa kali aku katakan, segera bentuk koperasi. Perlu kalian ketahui organisasi itu seperti rumah, rumah butuh dapur, dapur inilah koperasi. Dan untuk mewartakannya perlu surat kabar.”

Ucapannya tersebut disampaikan dengan tegas sehingga petani tersebut sadar akan kekurangannya sehingga mampu untuk melaksanakan apa yang dinasehati oleh Tjokroaminoto. Ini merupakan bentuk keluasan pengetahuan dan wawasan serta kemampuan manajerial dari Tjokroaminoto yang jelas terlihat dan menguasai permasalahan saat itu.

Selanjutnya seorang pemimpin islam haruslah memiliki konsep relasi yang baik karena syarat pemimpin harus mampu mengetahui berbagai perbedaan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Dari Film Guru Bangsa :

Tjokroaminoto kita bisa melihat bahwa Tjokroaminoto mampu membangun relasi yang baik dengan semua kalangan. Mulai dari pedagang arab yang terlihat di adegan ke 4 hingga yang berasal dari daerah-daerah nusantara seperti Agus Salim dari Sumatera Barat. Dalam adegan 10 dan 11 tampak Tjokroaminoto berjalan berasama dengan seorang Birokrat dari Belanda. Tjokroaminoto mampu menjalin kerjasama yang baik yang dalam hal itu dalam bidang perdagangan, namun tidak mematikan semangatnya untuk bisa mensejahterakan rakyat pribumi sang pemilik tanah dan pertanian.

Selanjutnya ciri dari pemimpin islam adalah bervisi pada *Al Quran*. Artinya budi pekertinya sesuai dengan tuntunan *Al Quran*. *Al quran* sendiri menerangkan bahwa tujuan manusia diciptakan di dunia adalah untuk beribadah kepada Allah. Kiranya dalam film ini tidak terlalu terlihat jelas bagaimana seorang Tjokroaminoto menjadikan *Al Quran* sebagai visi hidupnya. Namun pada beberapa adegan diperlihatkan bagaimana Tjokroaminoto mendekatkan diri kepada Allah. Pada adegan 2 diperlihatkan bahwa sedari kecil Tjokroaminoto sudah diajarkan untuk mengenal islam secara dalam. Ada dua kata yang perlu dipegang oleh Tjokroaminoto, yaitu hijrah dan *Iqra'*. Dua kata ini kiranya mampu menggambarkan jalan hidup Tjokroaminoto. Hijrah selalu menjadi pemikiran bagi Tjokroaminoto, sepanjang jalan hidupnya, berpindah dari suatu daerah ke daerah lainnya, dari suatu kondisi ke kondisi lainnya selalu ia lakukan untuk mencari makna dari hijrah itu sendiri. Hingga pada proses penyerahan dirinya pada akhir film ketika ia di penjara ia kembali

merenung tentang proses hijrah yang telah ia lakukan. Dialog tersebut adalah sebagai berikut.

“Ya Allah, masiuhkan aku di kiblatmu ketika engkau bawa aku dari penjara satu ke penjara lain, ataukah penjara adalah hijrahku, memahami manusia dan kemerdekaannya, ya Allah inilah jalan panjang hijrahku..”

Selanjutnya ciri dari pemimpin islam adalah memiliki sifat tawadhu' dan mawas diri dalam mengemban amanah Allah SWT. Menjadi seorang pemimpin perkumpulan seperti Sarikat Islam merupakan suatu amanah besar yang diemban oleh Tjokroaminoto. Namun jabatan tersebut tidak serta merta menjadikan Tjokroaminoto sombong dan tinggi hati.

Pada adegan ke 9 dalam film ini dapat dilihat bagaimana tawadhu dan mawas dirinya seorang Tjokroaminoto. Dialog dalam adegan 9 tersebut adalah sebagai berikut :

“Dulbur-dulurku sekalian, kelahiran Sarekat Islam adalah semata-mata karena kodrat dan irodat dari Allah Subhanahu wa ta'ala. Bahwa rakyat harus bersatu dalam ikatan perjuangan. Bahwa perkumpulan sarekat islam yang pada mulanya seperti air mengalir tidak lama lagi akan menjadi banjir yang deras. Mari kita bergerak mari kita meninggikan nilai-nilai keluhuran. Mari kita bersama-sama melakukan perlawanan atas ketertindasan agar semua rakyat nusantara tidak lagi dipandang sebagai seperempat manusia.”

Dalam dialog tersebut Tjokroaminoto menyebutkan bahwa kelahiran dari perkumpulan Sarekat Islam adalah semata-mata karena kodrat dan irodat dari Allah SWT. Ia menyatakan hal tersebut dengan tegas, bahwa berdirinya perkumpulan Sarekat Islam bukan karena seorang Tjokroaminoto, namun adalah karena sudah merupakan ketentuan dari Allah SWT. Sifat tawadhu ini sudah terlihat dari pembawaan diri Tjokroaminoto. Ketika berbicara pun ia selalu memperhatikan lawan bicaranya.

Selanjutnya pada adegan 10 juga bisa dilihat bagaimana tawadhunya seorang Tjokroaminoto. Ketika rakyat menghormati kedatangannya dengan duduk di jalanan, ia meminta rakyat tersebut untuk berdiri dan jangan berlebihan dalam menyambutnya. Ia juga tidak sungkan untuk datang dan menyalami rakyat tanpa harus rakyat tersebut yang mendatangnya.

Selanjutnya sifat dari Pemimpin islam adalah memiliki sifat siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah. Keempat sifat ini merupakan sifat yang dimiliki oleh rasulullah. Ash-Shidq, yakni kebenaran dan kesungguhan dalam bersikap, berucap serta berjuang melaksanakan tugasnya. Hal ini memang terlihat dari sifat Tjokroaminoto yang berani menyatakan kebenaran tanpa takut akan konsekuensinya. Pada adegan ke tiga terlihat bagaimana Tjokroaminoto berani membela rakyat jelata yang dimarahi oleh seorang Bangsawan Hindia Belanda. Yang kedua Al-amanah, atau kepercayaan, yang menjadikan seorang pemimpin memelihara sebaik-baiknya apa yang diserahkan kepadanya baik dari Allah maupun dari orang-orang yang dipimpinnya, sehingga tercipta rasa aman bagi semua pihak. Hal ini terlihat pada adegan di mana Tjokroaminoto diminta oleh segenap kalangan rakyat untuk menjadi pemimpin dari Sarekat Islam, bukan ia sendiri yang mencalonkan melainkan kehendak dari rakyat buah hasil kepercayaan dari mereka.

Yang ketiga Al-Fathanah, yaitu kecerdasan yang melahirkan kemampuan menghadapi dan menangani persoalan baik yang muncul secara perlahan maupun seketika, berdedikasi tinggi, dan memiliki cita-cita yang realistis untuk organisasi. Hal ini tidak perlu lagi dipertanyakan karena di sepanjang film ini

memang terlihat bahwa Tjokroaminoto merupakan seorang yang cerdas, sehingga menjadi guru bagi banyak tokoh muda yang kemudian hari akan menjadi tokoh bangsa seperti H. Agus Salim dan Soekarno. Keempat, At-Tabligh, yaitu penyampaian yang jujur dan bertanggung jawab, atau dapat diistilahkan dengan keterbukaan atau transparansi, dan berani mengambil keputusan. Hal ini terlihat dari bagaimana Tjokroaminoto berpidato menyampaikan apa yang dianggapnya merupakan kekurangan dari bangsa ini. Bagaimana ia menghimpun pemuda-pemuda yang menjadi muridnya dan mengajarkan kepada mereka konsep kenegaraan dan ekonomi yang selama ini menjadi kelemahan dari rakyat pribumi.

Jadi dari analisa Semiotik Jhn Fiske khususnya dari dialog yang dibangun oleh tokoh dalam film Guru Bangsa : Tjokroaminoto, terlihat bahwa memang benar Tjokroaminoto menunjukkan ciri-ciri sebagai seorang pemimpin islam dengan memenuhi kriteria seperti yang dijelaskan oleh Fakhri (2009).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisa semiotik John Fiske untuk Film Gurbu Bangsa :

Tjokroaminoto dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Tjokroaminoto dalam film Guru Bangsa : Tjokroaminoto digambarkan sebagai seorang tokoh dan pemimpin islam. Hal ini terlihat jelas dari adegan yang dilakukan oleh Tokoh Tjokroaminoto memenuhi beberapa syarat seperti memimpin dan mengendalikan dirinya sendiri sebelum memimpin orang lain, memiliki kemampuan manajerial yang baik karena seorang pemimpin itu harus dipilih dari orang-orang dengan kualitas yang baik, memiliki konsep relasi yang baik karena syarat pemimpin harus mampu mengetahui berbagai perbedaan yang ada di tengah-tengah masyarakat, bervisi pada al-Qur'an, dan memiliki sifat tawadhu' dan mawas diri dalam mengemban amanah Allah SWT, dan juga memiliki sifat siddiq, amanah, tabligh dan fatonah.
2. Secara kontekstual dalam komunikasi, Tokoh Tjokroaminoto memang tidak terlalu memperlihatkan bagaimana komunikasi islam dilakukan. Namun secara makna memang terlihat bahwa komunikasi islam dibangun oleh Tjokroaminoto. Komunikasi tersebut yang dapat dianalisa dari dialog film antara lain berbicara dengan lebah lembut terutama dengan kalangan rakyat biasa, menggunakan perkataan yang baik, menggunakan

hikmah dan nasehat yang baik, berlaku adil, berdiskusi dengan cara yang baik, mempertimbangkan pandangan dan fikiran orang lain, sera selalu berdo'a atau berserah diri kepada Allah ketika mendapatkan permasalahan.

B. Saran

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan dalam analisa semiotik Film :

Guru Bangsa Tjokroaminoto adalah sebagai berikut.

1. Dalam Film Guru Bangsa : Tjokroaminoto ide cerita yang dikembangkan adalah bagaimana tokoh Tjokroaminoto berjuang pada masa awal perjuangan. Ide yang ditampilkan adalah bagaimana seorang anak bangsa yang tumbuh dan berperan dalam perjuangan. Memang diperlihatkan latar belakang keluarga islam dari tokoh Tjokroaminoto serta perkumpulan yang dipimpinya adalah Sarekat Islam yang notabenenya adalah islam. Namun yang lebih banyak dikembangkan adalah mengenai nilai-nilai kebangsaan. Untuk itu perlu juga diimbangi dengan pengetahuan dari literatur bagaimana latar belakang dari Tjoroaminoto agar bisa memberikan gambaran lebih melekat tentang Pemimpin Islam.
2. Perlu dilakukan analisa semiotik untuk level realitas dan level ideologi untuk mendapatkan gambaran lebih jelas terkait representasi komunikasi islam dalam gaya kepemimpinan Tjoroaminoto yang dituangkan dalam film Guru Bangsa : Tjokroaminoto.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Quran, Surat Al Baqarah Ayat 83.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Askurifai, Baskin. 2003. *Membuat Film Indie Itu Gampang*. Bandung: Penerbit Kanisius.
- Badu. 2017. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Gorontalo : Ideas Publishing.
- Bungin, Burhan. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Cangara, Harield. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Danang, Sunyoto. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Effendy, Onong Uchyana, 1999. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Fisher, Aubrey, 1990. *Teori-teori dan Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hassan, Abdullah dan Ainon Muhamad. 1998. *Komunikasi untuk pemimpin*. Utusan Publication & Distributors Sdn. Bhd : Kuala Lumpur.
- Herlina Husen. 2017. *Metode Ta'dib dan Komunikasi Islami menurut Perspektif Al Quran dan Hadist dalam Pembangunan Karakter Anak Usia Dini*. Golden Age Vol 1 No 2 Desember 2017.
- Hidayah, 2001. *Commonline Departemen Komunikasi*| Vol. 4/ No. 1.
- Juliastuti, Nuraeni. 2000. *Teori Sosiologi Modern*. . Jakarta: Kencana.
- Kholil, Syukur. 2007. *Komunikasi Islam*. Bandung : Citapustaka Media.

- Krissandy, Dang .2014. *Semiotika Kepemimpinan Sultan Muhammad Al-Fatih dalam Flm Battle of Empires Fetih 1453*. Skripsi, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Lexy J. Moleong. 2005. *metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Lubis, Lahmuddin. 2017. *Penerapan Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam Dalam Mensukseskan Program Kb Di Rantau Prapat Kec. Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu*. Medan
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Komunikator, Pesan, Percakapan, dan Hubungan Interpersonal (Diri)*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Mulyana Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Munawwir, Imam. 2000. *Asas-asas Kepemimpinan dalam Islam*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Kepemimpinan Menurut Islam*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1984. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya.
- Romli. 2013. *Komunikasi Dakwah*. Bandung : Romeltea.
- Samsudin. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung : Pustaka Setia.
- Siagian, Sondang., P. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Edisi Pertama)*. Jakarta: Binapura Aksara.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Subagyo, P. Joko. 2015. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Syah. 2013. *Jurnal Dakwah Vol. XIV No.2*.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 33 tahun 2009 tentang Perfilman.
- Veithzal Rivai, 2013, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan Dari Teori Ke Praktek*, Rajagrafindo Persada, Bandung.

Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Ghalia Indonesia.

Wijayanti R., Wadji F., 2012, “Pengaruh Kepemimpinan Islami, Motivasi dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan dengan Lama Kerja Sebagai Variabel Moderating”, *Daya Saing Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya Vol. 13, No. 2*, 108-115.

